

**PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ISLAM
BAGI SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Mochamad Jama' Arif
05110014



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JANUARI 2010**

PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ISLAM

BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Mochamad Jama' Arif

05110014



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JANUARI 2010

PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ISLAM

BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Mochamad Jama' Arif
NIM 05110014

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 150 215 375

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ISLAM
BAGI SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEERI 3 MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Mochamad Jama' Arif (05110014)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 10 Februari 2010
dengan nilai A- dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 10 Februari 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP. 195612111983031005

Sekretaris Sidang

Triyo Supriyatno

NIP.

Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP. 195612111983031005

Penguji Utama

Suti'ah

NIP.

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA

NIP. 196203071995031001

Prof. Dr. H.Muhaimin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Mochamad Jama' Arif

Malang, 21 Desember 2009

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mochamad Jama' Arif

NIM : 05110014

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pemberdayaan Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam bagi Siswa Madarasah Aliyah Negeri 3 Malang.*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut adalah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H.Muhaimin, MA
NIP. 150 215 375

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 21 Desember 2009

Mochamad Jama' Arif

MOTTO

أَقَامُوا الْآخِرَ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ آمَنَ مَنْ اللَّهُ مَسَاجِدَ يَعْمُرُ إِنَّمَا
مِنْ أَوْلِيكَ فَعَسَى اللَّهُ إِلَّا يَخْشَى وَلَمْ الزَّكَاةَ وَآتَى الصَّلَاةَ
الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat dan membayar zakat dan dia tidak takut kecuali hanya kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka itu termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.*”
(QS. Attaubah: 18)

AL-FALAH

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang” tepat waktu.

Sholawat dan Salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam Ilmiah yaitu Dinul Islam.

Penulisan Skripsi ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama dibangku kuliah kuliah.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan baik materiil maupun spirituil.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Drs. H. Moh. Padil, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin selaku Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama 4 tahun.
7. Drs. Imam Sujarwo, M.Pd selaku kepala Sekolah MAN 3 Malang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Sekolah MAN 3 Malang.
8. Drs. Dahlan, selaku Waka Keagamaan MAN 3 Malang yang telah memberi arahan agar peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
9. Segenap pengurus Masjid Al-Falah MAN 3 Malang yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
10. Teman-teman UKM Seni Religius (Ayik, Yusuf, Jeck, opu Haris, Sogol, Kandar, Kholiq, Cak Mim,dll) seangkatan seperjuangan.
11. Teman-teman angkatan 2005 (Ujik, Tiya, dll) yang telah memberikan dukungan dan setia menemani selama ini.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga Allah SWT, melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa didunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dari penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan

dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 09 Januari 2010

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Denah MAN 3 Malang**
- 2. Denah Ruang**
- 3. Struktur Organisasi MAN 3 Malang Tahun 2009-2010**
- 4. Struktur Organisasi Ta'mir Masjid MAN 3 Malang**
- 5. Daftar Jumlah Guru dan Pegawai MAN 3 Malang Tahun 2009-2010**
- 6. Daftar Jumlah Siswa MAN 3 Malang Tahun 2009-2010**
- 7. Data Prestasi Siswa Akademik dan Non Akademik MAN 3 Malang Tahun 2008-2009**
- 8. Program Waka Sekolah MAN 3 Malang Tahun 2009-2010**
- 9. Program Kerja Ta'mir MAN 3 Malang Tahun 2009-2010**
- 10. Draft Pertanyaan dan Hasil Wawancara**
- 11. Proposal Pengembangan Masjid Al Falah MAN 3 Malang**
- 12. Rekap Jariyah Renovasi Masjid Al Falah (Nov 2003-Maret 2009)**
- 13. Agenda Kegiatan dan Brosur Peresmian Masjid Al Falah**
- 14. Jadwal Khutbah Jum'at Masjid Al falah Tahun 2009**
- 15. Dokumentasi Foto**
- 16. Surat Penelitian dari UIN Malang**
- 17. Surat Izin Penelitian dari Departemen Agama**
- 18. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di MAN 3 Malang**
- 19. Bukti Konsultasi**
- 20. Riwayat Hidup Penulis**

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Masalah	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN TEORI	9
A. Masjid dalam Kilasan Sejarah	9
1. Pengertian dan Sejarah Masjid	9
2. Fungsi dan Peran Masjid	16

B. Konsep Pendidikan Islam	22
1. Pengertian Pendidikan Islam	22
2. Dasar Pendidikan Islam	30
3. Tujuan Pendidikan Islam	42
C. Konsep Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam	47
1. Pengertian dan Tujuan Pemberdayaan Masjid	47
2. Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam	51
3. Langkah-langkah Pemberdayaan Masjid	54
BAB III : METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti	58
C. Lokasi Penelitian	58
D. Sumber Data	59
E. Prosedur Pengumpulan Data	59
F. Analisis Data	61
G. Pengecekan Keabsahan Data	64
H. Tahap-tahap Penelitian	66
BAB IV : HASIL PENELITIAN	68
A. Deskripsi Obyek Penelitian	68
1. Sejarah Berdirinya MAN 3 Malang.....	68

2. Visi dan Misi MAN 3 Malang	70
3. Profil MAN 3 Malang	72
4. Keadaan Guru / Pegawai MAN 3 Malang	76
5. Profil Pegawai MAN 3 Malang	77
6. Keadaan Siswa MAN 3 Malang	77
7. Keadaan Sarana Prasarana MAN 3 Malang	78
B. Selayang Pandang Masjid Al-Falah MAN 3 Malang	79
1. Sejarah Berdiri	79
2. Perkembangan Masjid	81
a. Manajemen Pengelolaan	81
b. Manajemen Dakwah	83
3. Laporan Pembangunan (Renovasi Masjid)	85
C. Paparan Data dan Temuan Penelitian	87
1. Tujuan Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang	87
2. Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang	90
3. Manfaat Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang	96
BAB V : PEMBAHASAN	100
A. Tujuan Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang	100
B. Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam	

Bagi Siswa di MAN 3 Malang	101
C. Manfaat Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam	
Bagi Siswa di MAN 3 Malang	103
BAB VI : PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Mochamad Jama' Arif. 2009. *Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H.Muhaimin, MA.

Kata kunci: Pemberdayaan, Masjid, Pendidikan Islam

Masjid sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk bersujud, juga berarti dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan berdimensi sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sebagai sentral kegiatan. Hal ini berhubungan juga dengan potensi masjid itu sendiri yang harus diberdayakan dengan segenap kemampuan para pengelolanya. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian (skill) yang tidak sekedar cukup saja, tetapi mesti dilaksanakan secara maksimal sebagai implementasi dari dakwah *bi ahsan al-'amal* (melakukan perubahan dengan mengerahkan segenap kemampuan). Dengan pemahaman semacam ini, masjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau sarana ibadah universal. Tidak hanya ibadah *mahdhoh* (mikro) saja, tetapi juga ibadah *ghayr mahdhah* (makro). Sehingga, masjid kembali lagi pada fungsinya sebagaimana zaman Nabi Muhammad saw. dahulu yakni, sebagai pusat pendidikan Islam yang berupaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya. Melalui pemahaman ini, muncul sebuah keyakinan bahwa masjid menjadi pusat dan sumber peradaban Islam. Melalui masjid pula, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak cenderung mengedepankan aspek *kognisi* (pemikiran) saja, melainkan ada aspek *afeksi* (rasa) dan *psikomotorok* (tingkah laku).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan tersebut penulis mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada di obyek penelitian. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan interview dan observasi. Kemudian hasil penelitian tersebut dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah verifikasi atau menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Tujuan pemberdayaan masjid di MAN 3 Malang ini antara lain agar para siswa terpaat hatinya dengan masjid hal ini dikarenakan kalau bukan generasi muda Islam siapa lagi yang perhatian terhadap masjid, (2) sebagai upaya memberdayakan masjid Al Falah, maka diadakan beberapa kegiatan antra lain: Mengadakan lomba yang

sangat erat kaitannya dengan syiar Islam, seperti lomba adzan dan lomba ceramah (da'i muda) yang fungsinya mencari kader-kader penerus Islam yang hasilnya nanti tentu saja diaplikasikan di masjid, kajian kitab bagi siswa asrama ba'da Shubuh, program hafalan al-Qur'an ba'da Ashar dan talaqqi-nya setiap hari Senin dan Rabu, pembinaan bahasa Inggris dan Arab (menjelang Isya') yang juga dipusatkan tempatkan di masjid, pembinaan jama'ah baik guru, siswa, dan karyawan yang pada awalnya pembinaan jama'ah ini menggunakan sistem absensi, adanya rekrutmen tenaga ta'mir dari siswa atau alumni (aktivis BDI), Kultum (kuliah tujuh menit) dari siswa setiap hari Senin dan Kamis ba'da Dhuhur, upaya pemberdayaan masjid dari segi fisik yakni renovasi masjid atau pengembangan masjid dari segi fisik, mempersilahkan masyarakat umum untuk menggunakan masjid untuk kepentingan agama semisal digunakannya Masjid MAN 3 Malang ini untuk acara Akad nikah (bekerjasama dengan KUA), pengajian umum yang diadakan oleh instansi lain semisal Magistra Utama, Technos, Wearnes. Seringnya Masjid MAN 3 ini untuk sholat jenazah apabila ada masyarakat yang meninggal dunia, bekerjasama dengan CMM (corps mubaliqh muhamaddiyah) untuk mempersiapkan mubaliqh dan khotib-khotib yang berkualitas yang direkrut dari para guru (khotib sholat Jum'at) dan para siswa (kultum), seringnya proses pembelajaran PAI yang di pusatkan di masjid misalnya pelajaran qur'an-hadits, Fiqih (terutama yang berkaitan dengan praktek ibadah), melengkapi fasilitas masjid berupa perpustakaan masjid yang dapat di nikmati tidak hanya oleh pihak internal madrasah tapi juga jama'ah dan masyarakat sekitar. (3) Adapun manfaat dari adanya pemberdayaan masjid tersebut: dengan adanya proses pemberdayaan masjid siswa dapat terlatih dan terbiasa dalam mempraktekkan ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah terutama kebiasaan sholat berjama'ah, program kultum (kuliah tujuh menit) yang diperuntukkan bagi siswa disitu terdapat pendidikan mengenai keberanian untuk amar ma'ruf nahi mungkar, adanya interaksi antara guru dan siswa dalam aktifitas masjid. Maksudnya dalam proses pendidikan Islam guru harus mampu menjadi uswatun khasanah bagi siswanya sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad pada awal perjuangan beliau mendidik umat yang tentu saja dipusatkan di masjid dan dengan adanya pemberdayaan masjid maka siswa bisa fokus, tersentralkan, dan terkontrol segala aktivitasnya yang kaitannya dengan kegiatan di masjid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bicara tentang “masjid”, terlebih dahulu kita perhatikan fungsi masjid dan perkembangannya dalam sejarah. Masjid penting yang didirikan Nabi Muhammad Saw. ialah masjid Madinah (Masjid Nabawi). Masjid itu bentuknya sederhana sekali dan merupakan lapangan persegi empat dan diberi didinding batu bata. Bagian sebelah utara diberi atap dan pada awalnya bagian utara adalah arah kiblat, yaitu *Bayt Al-Maqdis*. Di sinilah shalat dan ibadah pada mulanya banyak dilakukan. Dan ketika arah kiblat diubah dengan mengarah ke Makkah, maka sebagian sebelah selatan diberi atap pula. Tetapi atap bagian utara tidak dibuka dan di bawahnya *Ahl Al-Shuffah*, sebagaimana diketahui, adalah kaum Muhajirin yang meninggalkan harta kekayaan mereka di Makkah dan turut hijrah bersama Rasulullah ke Madinah.

Dengan berkembangnya umat Islam di Madinah dari masyarakat kecil menjadi masyarakat kota dan kemudian menjadi Negara, fungsi masjid di Madinah bertambah.¹ Di masjid itulah beliau menyampaikan ajaran Islam, nasihat-nasihat dan juga pidato-pidato kepada umat Islam. Di sinilah beliau bertindak sebagai hakim dan memutuskan problem-problem umat serta bermusyawarah dengan para sahabat. Dari masjid itulah beliau mengatur siasat perang dan siasat Negara. Ringkasnya, masjid Madinah dalam

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), hal.248

perkembangannya menjadi markas besar pemerintahan Nabi Muhammad, baik dalam bidang militer maupun dalam bidang sipil.

Keadaan tidak banyak berubah setelah beliau wafat. Masjid Madinah tetap merupakan pusat kegiatan pemerintahan. Di sanalah Abu Bakar menerima bai'ah umat setelah ia disetujui di Saqifah Bani Sa'idah untuk menjadi khalifah sebagai ganti Nabi Muhammad dalam mengepalai Negara Islam yang masih muda itu.²

Perubahan terjadi pada masa pemerintahan Bani 'Abbas. Ketika Baghdad di bangun pada 762 M, didirikan istana sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Masjid tidak lagi merupakan kegiatan politik dan militer. Tetapi masjid terus merupakan tempat Khalifah atau Amir menyampaikan pengumuman-pengumuman penting kepada rakyat.³ Lambat laun masjid putus hubungannya dengan kegiatan politik, dan mulai menjadi pusat peribadatan dan ilmu pengetahuan saja. Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi pokok yang tinggal bagi masjid ialah fungsi menampung kegiatan shalat saja. Dan pada masa sekarang fungsi masjid menjadi semakin terbatas, yakni tempat shalat Jum'at dan shalat Tarawih pada bulan puasa, sehingga fungsi masjid telah banyak mengalami kemerosotan sepeninggal nabi dan para sahabatnya.

Masjid sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk bersujud, juga berarti dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan berdimensi sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sebagai sentral kegiatan. Hal ini berhubungan juga dengan potensi masjid itu sendiri yang harus diberdayakan

² *Ibid.*, hlm.249

³ Harun Nasution, *loc.cit.*

dengan segenap kemampuan para pengelolanya. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian (skill) yang tidak sekedar cukup saja, tetapi mesti dilaksanakan secara maksimal sebagai implementasi dari dakwah *bi ahsan al-'amal* (melakukan perubahan dengan mengerahkan segenap kemampuan). Dengan pemahaman semacam ini, masjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau sarana ibadah universal. Tidak hanya ibadah *mahdhoh* (mikro) saja, tetapi juga ibadah *ghayr mahdhah* (makro). Sehingga, masjid kembali lagi pada fungsinya sebagaimana zaman Nabi Muhammad saw. dahulu yakni, sebagai pusat pendidikan Islam yang berupaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁴

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.⁵ Melalui pemahaman ini, muncul sebuah keyakinan bahwa masjid menjadi pusat dan sumber peradaban Islam. Melalui masjid kita dapat bersujud, beribadah kepada Allah dalam dimensi ritual dan sosial dengan

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.7-8

⁵ A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm.14

berbagai macam cara. Melalui masjid pula, kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal dan dicita-citakan oleh ajaran Islam.

Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak cenderung mengedepankan aspek *kognisi* (pemikiran) saja, melainkan ada aspek *afeksi* (rasa) dan *psikomotorok* (tingkah laku).⁶ Melalui masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam. Mungkin lebih penting lagi, yakni dapat membangun masyarakat yang ber peradaban dan sejahtera sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang ?
2. Bagaimana upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang ?

⁶ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 23

3. Apa manfaat pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tujuan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.
3. Untuk mendeskripsikan manfaat pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa.

2. Praktis bermanfaat bagi:

- a. Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan, wawasan serta pengajaran terutama penelitian mengenai pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam di Madrasah.

b. Bagi lembaga yang diteliti

Sebagai sumbangan pemikiran dalam pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam di Madrasah.

c. Bagi perguruan tinggi

Untuk memberikan sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

d. Bagi peneliti lain

Dapat diperoleh informasi mengenai pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di Madrasah Aliyah dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang pemberdayaan masjid.

E. Batasan Masalah

Penelitian tentang pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam di Madrasah ini mempunyai jangkauan pembahasan yang luas dan umum. Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga dana, dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengertian dan tujuan pemberdayaan masjid, masjid sebagai sarana pendidikan Islam, dan pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi pengertian, dasar, dan tujuan pendidikan Islam.

2. Upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.
3. Manfaat pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, serta mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan berikut:

BAB I tentang Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II tentang Kajian Teori, berisi tentang kajian teoritis, dengan bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah. Kajian teori membahas tentang Masjid, konsep Pendidikan Islam dan konsep pemberdayaan masjid.

BAB III tentang Metode Penelitian, yang meliputi metode pengumpulan data. Dalam bab menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV tentang Hasil Penelitian, yang meliputi deskripsi obyek penelitian dan penyajian serta analisis data. Deskripsi obyek penelitian meliputi sejarah berdirinya MAN 3 Malang, visi dan misi MAN 3 Malang, struktur organisasi MAN 3 Malang, profil MAN 3 Malang, keadaan guru / pegawai MAN 3 Malang, keadaan siswa MAN 3 Malang dan keadaan sarana prasarana MAN 3 Malang. Sedangkan penyajian dan analisis data membahas tentang tujuan pemberdayaan masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang, upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang dan manfaat pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang.

BAB V tentang Pembahasan, yang membahas tujuan pemberdayaan masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang, upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang dan manfaat pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang dengan mengaitkan antara kajian teori dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

BAB VI tentang Penutup, berisi tentang seluruh rangkaian pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Masjid Dalam Kilasan Sejarah

1. Pengertian dan Sejarah Masjid

Secara harfiah, masjid adalah “Tempat untuk bersujud”. Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas (universal).⁷ Selain itu, masjid juga diartikan sebagai *Baitullah* atau “Rumah Allah”. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa setiap Muslim di dunia memiliki hak yang sama untuk menikmati fungsi masjid dan sama-sama berhak memanfaatkan fasilitasnya dan sekaligus memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik.⁸ Tak ada izin atau pentahbisan untuk memanfaatkannya. Tidak ada seorang Muslim pun dipungut biaya dan tidak pula ada langganan. Tidak ada kuota, batas, atau larangan bagi umat Islam manapun untuk memasuki masjid. Ini merupakan hasil praktis dari masjid sebagai wakaf, suatu amanat yang diberikan pemberiannya kepada Allah.⁹

Secara harfiah, sebagaimana banyak dipahami bahwa masjid merupakan sebuah kata yang terbentuk dari bahasa Arab *Sajada-yasjudu* yang artinya bentuk penyerahan diri. Sebuah penghambaan makhluk kepada sesuatu yang dianggap lebih dan Maha Berkuasa atas segala hal. Dari kata-

⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 295

⁸ A. Bachrun Rifa’I dan Moch. Fakhruroji, *Op.Cit.*, hlm. 5-6

⁹ Isma’il R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 1998). hlm. 185- 186

kata tadi timbul istilah antara lain; *sujud*-posisi mencium bumi seraya menghadap sesuatu yang dianggap besar tadi; *sajadah*-benda yang biasa dijadikan sebagai alat untuk bersujud dalam shalat.¹⁰ Satu kata lagi yang terbentuk dari kata dasar tadi ialah *masjid* yang dalam gramatika bahasa Arab berada pada posisi *isim makan* yang menunjukkan tempat.

Di masjid, umat diperintahkan untuk shalat berjemaah, Jamaah yang terdalem itu adalah saling peduli atau disebut juga dengan peka peduli umat. Masjid yang berasal dari kata *sajada* yang berarti tempat sujud, namun bukan tempat sujud shalat semata, tetapi mencakup hal-hal yang bersifat aksi sosial kemasyarakatan. Pemberdayaan masjid bukan sekedar memfungsikan masjid sebagai tempat ritual *hablum minallah* saja. Masjid pun dapat diberdayakan sebagai rumah sosial bagi saudara-saudara muslim yang kurang mampu. Rasulullah dan para shahabat pernah membangun sebuah ruangan di sebelah Masjid Nabawi yang disebut Shuffa. Shuffa merupakan tempat pemondokkan bagi shahabat yang melakukan kegiatan dakwah dan penyiaran agama Islam.

Hal ini tentu menandakan bahwa masjid dapat digunakan untuk tempat menginap mujahid dakwah. Berbeda dengan situasi kini, masih masjid hanya untuk pelayanan shalat saja. Sementara fungsi pelayanan sosial terhadap para dhuafa masih kurang optimal. Memang dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Rasulullah Saw.

¹⁰ A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Op.Cit.*, hlm. 9

Hal ini terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja.¹¹

Optimalisasi peran sosial kemasyarakatan masjid, secara tidak langsung akan mendukung gerakan pemerintah dalam pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan keagamaan bukan sekedar pendirian atau rehabilitasi bangunan tetapi bagaimana agar rumah suci itu dapat membantu program-program pembangunan bagi umat Islam secara universal.

Di beberapa tempat memang telah terlihat fenomena yang menyejukkan mata dengan adanya beberapa masjid yang mandiri dan dikelola secara professional, sehingga selain target pemakmuran masjid itu tercapai, juga mampu memberdayakan masyarakat yang ada disekitarnya. Sebab masyarakat yang terdiri dari kumpulan manusia itu sendiri memiliki dua substansi yakni jasad dan ruh yang masing-masing substansi itu memiliki hak bereksistensi. Disamping itu, manusia telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut fitrah, yang harus diaktualissikan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapanNya kelak di akhirat.¹²

Demikian telah dijelaskan mengenai masjid dari segi pengertiannya. Namun masjid sebagai tempat suci ibadah umat Islam atau Baitullah (rumah Allah) juga memiliki sejarah yang cukup signifikan untuk dikaji. Fakta

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 295

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 143

sejarah membuktikan bahwa sesampainya Nabi Muhammad Saw. di sebuah desa kecil bernama Quba' pada hari senin 12 Rabi'ul Awal 1 H (28 Juni), disini mereka beristirahat lebih kurang empat hari dan hari yang sedikit ini dipergunakan Nabi untuk mendirikan sebuah masjid, yang sampai sat ini terkenal dengan nama tempat itu sendiri, yakni Masjid Quba'.¹³

Sesuai yang dinyatakan di dalam hadits shahih, tempat-tempat mulia di permukaan bumi adalah ketiga masjid yakni: Makkah, Madinah, dan Baitulmaqdis.

Al-Baitul Haram (cikal bakal Masjidil Haram) yang terdapat di Makkah merupakan rumah, bait Ibrahim as. Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangunnya, serta mengajak manusia melaksanakan ibadah haji di sana. Ibrahim pun membangunnya bersama putranya Isma'il as.¹⁴

Baitul Maqdis adalah Masjid Aqsa, di bangun oleh Daud dan Sulaiman as. Allah memerintahkan mereka membangun masjid dan mendirikan monument-monumennya. Banyak Nabi, putra-putra Ishaq as. dikuburkan di sekitarnya.¹⁵

Madinah merupakan tempat Nabi Muhammad Saw. melakukan hijrahnya dari Makkah. Maka pada hari Jum'at 16 Rabiul awal (8 Juni) Rasul pun tiba bersama-sama dengan Abu Bakar yang setia itu dengan selamat. Mereka disambut dengan penuh sukacita oleh kaum Muhajirin yang datang lebih awal dan kaum Anshor (penduduk Madinah). Maka

¹³ H Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rosulullah Saw*, (Jakarta: 1976), hlm. 93

¹⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj., Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 405

¹⁵ *Ibid.*.

ditengah-tengah kegembiraan itu unta Nabi berjalan pelan sampai akhirnya berhenti pada sebidang tanah kepunyaan dua orang anak yatim, Sahl dan Suhail, namanya dari Bani Najjar. Di sinilah rasul pun turun dan rupanya tempat itulah yang telah diberkati dan ditentukan Allah untuk menjadi tempat Rasulullah di Madinah. Tanah yang bertuah ini dibelinya dari yang empunya dan di sana didirikanlah rumah dan masjid nabi yang terkenal dengan nama “Masjid An-Nabawi”, yang sampai saat ini masih berdiri dengan gayanya sebagai lambang kesucian dan kebesaran Islam.¹⁶

Salah satu tujuannya tentu saja yaitu untuk digunakan sebagai tempat ibadah, terutama shalat lima waktu. Ibadah shalat bukan saja penting bagi hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga memiliki implikasi social yang lebih luas bagi seorang Muslim. Dalam Islam, shalat dipandang sebagai tiang agama Sebagaimana sabda Nabi Muhammad¹⁷

Artinya: “Sholat adalah tiang agama, barangsiapa meninggalkannya ia telah meninggalkan agama.”

Ketiga Masjid ini merupakan penghibur kaum muslimin, dambaan hati mereka dan suka suci agama mereka. Di dalam atsar banyak dikenal keutamaannya serta dilipatgandakannya pahala bagi orang yang tinggal di

¹⁶H Rus'an, *Op.Cit.*, hlm. 94

¹⁷ Imam Ghazali Terj. Iwan Kurniawan, *Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 60

sekitarnya dan sembahyang di dalamnya.¹⁸ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.¹⁹

Artinya: *“Sholat di dalam Masjid al-Haram senilai dengan seratus ribu sholat, sholat di dalam Masjid ku (Nabawi) senilai dengan seribu dan di dalam Baitul Maqdis (Masjid al-Aqso) senilai dengan lima ratus”*

Di Indonesia sendiri, masjid-masjidnya juga memiliki sejarah yang cukup unik, dan biasanya masjid-masjid tersebut menjadi pusat ziarah yang ramai dikunjungi terutama pada hari-hari tertentu. Biasanya masjid yang dibangun atau berhubungan dengan wali, dengan orang keramat atau ulama' terkenal, kadang-kadang juga berhubungan dengan seorang raja. Di Jawa masjid yang diziarahi terutama yang berhubungan dengan Wali Songo.²⁰

Masjid Demak, termasuk diantara masjid yang termashur, karena menurut sejarahnya ia dibangun oleh delapan Wali-wali itu (kependekan dari Waliyullah) adalah orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, karena itu mereka dianggap keramat.²¹ Wali Songo adalah sebutan terhadap sejumlah wali di Jawa yang dianggap sebagai mubaligh Islam yang pertama, jadi yang pertama-tama menyebarkan Islam. Karena masjid

¹⁸ Ibn Khaldun, *Op.cit.*, hlm. 405-406

¹⁹ K.H M. Ali Usman dkk, *Hadits Qudsi*, Cet. V, (Bandung : CV. Diponegoro 1983), hal. 372

²⁰ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), hlm. 255

²¹ Ibid..

Demak didirikan oleh orang-orang keramat, maka iapun dianggap keramat pula. Dengan demikian masjid itu menjadi sasaran ziarah.

Salah satu masjid tertua di Jawa adalah masjid Agung di Cirebon, didirikan kira-kira abad ke-XVI. Juga masjid ini masih dihubungkan dengan para wali. Bagian yang terutama dianggap keramat adalah ruangan yang dilingkupi serambi, bagian asli masjid, karena dipercayai bahwa para wali pernah memimpin shalat Jum'at disitu.²²

Masjid Banten juga masuk masjid yang tertua di Jawa, didirikan oleh pangeran Muhammad (1562-1595 M). Makam para sultan terletak dipekarangannya dibagian sebelah utara, sehingga masjid ini dapat juga digolongkan pada jenis masjid makam. Sultan Hasanudin sendiri sebagai raja pertama Banten dan sekaligus juga pengembang ajara Islam, juga dimakamkan disitu.

Masjid Ampel juga masuk masjid tua di Jawa, dibangun oleh Sunan Ampel (wafat 1481), seorang mubaligh Islam pertama di Jawa. Sesudah beliau wafat ia juga dimakamkan di sekitar masjid. Oleh karena itu, masjid ini tetap diziarahi dan dikeramatkan hingga kini.

Masjid Agung Jogjakarta dan Surakarta penting kedudukannya sebagai masjid kerajaan. Karena itu juga, masjid ini menjadi tempat ziarah bagi umat Islam.

Demikianlah beberapa contoh sejarah masjid di Jawa yang di kultuskan dan di ziarahi umat Islam. Ganjilnya diluar Jawa, kurang sekali masjid

²² *Ibid.*, hlm. 256

yang dianggap keramat, karena itu juga kurang jadi sasaran ziarah. Di luar Jawa agaknya di Butonlah terdapat masjid dan makam yang juga dianggap keramat, yang jadi sasaran ziarah, yang dimakamkan disitu Sultan Murhum. Ia masuk Islam sekitar tahun 1558, sesudah beragama Islam ia membangun masjid. Jadi, sampai saat ini masjid itu berumur lebih dari 500 tahun. Masjid dan makam Sultan Murhum inilah diantaranya yang ada di luar Jawa yang terkenal dan sering di ziarahi Umat Islam sebagaimana masjid-masjid di Jawa.

Pada abad terakhir dari sejarah negeri yang didatangi Islam terdapat gejala bahwa masjid hanya tempat ibadah shalat saja. Di sisi lain terdapat pula kenyataan-kenyataan sebagai efek bahwa masjid hanya tempat ibadah shalat saja, betapa meningkatnya kekudusan masjid. Kekudusannya ada yang meningkat menjadi sifat keramat dalam anggapan masyarakat sekitar masjid. Apabila dikaji lebih jauh maka akan nampak anggapan itu tidak sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan Nabi mengenai fungsi masjid. Sehingga tidak sesuai dengan konsepsi Islam tentang masjid itu sendiri.

2. Fungsi dan Peran Masjid

Pada masa sekarang Masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan management yang baik. Tegasnya, perlu tindakan meng-aktualkan fungsi dan peran Masjid. Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja.

Di masa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an dan lain sebagainya.

Dalam perjalanan sejarahnya, Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada Masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari Masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya. Banyak Masjid didirikan umat Islam, baik Masjid umum, Masjid Sekolah, Masjid Kantor, Masjid Kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-nya. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat.

Utsman Ibn ‘Affan r.a. berkata: “**Rasul s.a.w. bersabda:**²³

Artinya: Barangsiapa mendirikan karena Allah suatu Masjid, niscaya Allah mendirikan untuknya seperti yang ia telah dirikan itu di Syurga.”

²³ K.H. M. Ali Usman dkk, *Op.Cit*, hal. 131

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

1. Sebagai tempat beribadah

Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

2. Sebagai tempat menuntut ilmu.

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

Di zaman Nabi Muhammad ilmu agama yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadits dan proses pentransferan ilmu ini langsung berhubungan dengan masjid sebagai sarana pendidikan Islam. Pangkal tolak dari pelajaran Islam ialah menghafalkan dan mengartikan Qur'an. Di zaman Nabi pelajaran dilakukan di masjid, dimana nabi sebagai pendidik dan mikmin-mukmin sebagai peserta didik datang bertemu.²⁴

Metode yang dilakukan Nabi pada waktu itu adalah halaqah, dimana nabi duduk dalam masjid kemudian dikelilingi para sahabat dan nabi menunjuk dan

²⁴ Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, hlm. 195

mengajar para sahabat dengan menyuruh mereka mengulang hadits yang telah diajarkan tiga kali sampai hafal, dan dari masjidlah Nabi mengirim guru-guru untuk mengajar Qur'an kepada kaum-kaum Arab lainnya.

3. Sebagai tempat pembinaan jama'ah.

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

Disamping itu, lima kali sehari Muslim datang ke masjid untuk shalat berjama'ah. Dari sisi terbentuklah jama'ah dalam masjid sebagai akibat dari ikatan shalat didalamnya, yang dilakukan lima kali 24 jam. Pembentukan jamaa'ah dalam masjid bertujuan untuk kelanjutan diluar masjid sehingga menjadi kesatuan muslim yang kokoh, Kesatuan social itu bukan bersifat Gemeinschaft, karena semua orang yang diikat oleh masjid itu dapat berasal dari bermacam suku, bangsa.²⁵

Kesatuan social atau masyarakat adalah wadah kebudayaan. Segala cita, lakuperbuatan dan ciptaan yang terwujud dalam masyarakat muslim adalah kebudayaan Islam. Karena kesatuan social Muslim diikat oleh masjid, maka adapun unsure-unsur kebudayaan Islam itu juga diikat oleh masjid. Jadi, kepentingan shalat berjama'ah dalam masjid itu adalah untuk ikatan kesatuan

²⁵ *Ibid.*, hlm 144

social yang teguh, dan yang akhir ini lagi untuk kebudayaan Islam sebagai kesatuan amalan takwa masyarakat Muslim.²⁶

4. Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam.

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan da'wah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.

Masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan Islam, sejak lama bahkan lebih-lebih pada masa kemajuan Islam hingga masa modern, keindahan masjid semakin maju dan terpelihara. Bahkan lebih spesifik bahwa masjid merupakan simbold seni budaya Islam. Sebagai pusat kegiatan Islam, semisal Masjid Haram di Makkah dan Masjid Madinah semuanya itu menggambarkan betapa eksistensi masjid sulit terpisahkan dari sisi seni dan budaya. Singkatnya, Islam sangat menjunjung tinggi seni. Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah.

Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan “bahasa indah” serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam,

²⁶ *Ibid..*

hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.²⁷

5. Sebagai pusat kaderisasi umat.

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al Quraan (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

6. Sebagai Basis Kebangkitan Umat Islam.

Abad ke-lima belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran Masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari Masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran Masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (urgent) dilakukan umat Islam.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 72

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Banyak orang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah ini memiliki substansi yang berbeda.²⁸

Tafsir (2004) membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Sedangkan Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.

Hal ini di karenakan, moral dalam Islam (akhlaq) termasuk moral keagamaan, yakni moral yang berdasarkan aqidah (rukun iman) yang bersumber dari al-Qur’an dan Al-sunnah. Pertimbangan moral (baik-buruk) yang melibatkan struktur kognitif selalu berada dalam petunjuk dan

²⁸ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 6

pengarahan Allah sebagaimana tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunah.²⁹

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam al-Qur'an dan terjabarkan dalam as-sunah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian, ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan yang lain adalah pada penggunaan ajaran Islam Sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia tersebut.³⁰

Menurut Muhaimin (2003), bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam. Istilah "pendidikan Islam" dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:³¹

a. *Pendidikan menurut Islam*, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-qur'an dan hadits. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

²⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 316

³⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 9

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 6-7

Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa perpektif, yaitu (1) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat Muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya; (2) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama' klasik; (3) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah ulama' klasik; (4) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan cultural masyarakat kontemporer.

- b. *Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan Agama Islam*, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan

antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

- c. *Pendidikan dalam Islam*, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya. Sungguhpun demikian, dari beberapa beberapa definisi tersebut intinya dapat dirumuskan sebagai berikut: pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.³² Di sinilah, hubungan yang harus dijelaskan tentang hubungan Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Betapa tidak, melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri adalah bagian horizontal dari pengaplikasian nilai-nilai keislaman.³³ Sebab, di dalam Islam, bukan saja digariskan norma-norma dan kaidah-kaidah ilahiyah,

³² *Ibid.*, hlm.8

³³ Said Agil Siradj al-Munawar, *Al-qur'an membangun keshalehan hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 404

tetapi juga nilai-nilai yang berhubungan dengan dasar-dasar kemanusiaan. Sebagaimana firman Allah³⁴ Surat Ali Imran 112

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."

Dalam hal ini, agama senantiasa melibatkan apa yang "seharusnya" dilakukan dan apa yang "senyatanya" diterimanya, karena memang dia merupakan dua sisi mata uang yang sama. Dengan kata lain, pesan yang terkandung di dalam firman Allah senantiasa memiliki dimensi mikro (*hablum min Allah*) dan dimensi makro (*hablum min an-nas*).³⁵

Disamping itu, kata *niat* sebagaimana tercantum dalam pengertian pendidikan Islam diatas mengandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena mengharap ridha-Nya, bukan karena interes-interes yang lain. Niat tersebut ditindaklanjuti dengan *mujahadah*, yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan niat serta berusaha melakukan kebaikan atau konsisten dengan

³⁴. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan*, 1984, terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, 94

³⁵ Said Agil Siradj al-Munawar, *Op.Cit.*, hlm. 404

sesuatu yang direncanakan.³⁶ Kemudian dilakukan *muhasabah*, yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan.

Dalam bukunya Muhaimin mengatakan bahwa,³⁷ dalam konteks kajian atau penelitian untuk mengembangkan pendidikan Islam tersebut, Azra (1999) mengemukakan bahwa pola kajian kependidikan Islam di Indonesia sebagaimana terdapat dalam literature yang tersedia, selama ini lebih banyak berfokus pada tiga kategori, yaitu: (1) kajian-kajian sosio-historis pendidikan Islam; (2) kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam; (3) kajian metodologis pendidikan Islam. Jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam tersebut di atas, maka kajian sosio-historis terkait dengan pengertian pendidikan Islam yang ketiga, kajian pemikiran dan teori terkait dengan pengertian pendidikan Islam yang pertama; dan kajian metodologis terkait dengan pengertian pendidikan Islam dalam perspektif kedua tersebut di atas.³⁸

Kemudian dari hasil seminar Pendidikan Islam se Indonesia Tahun 1960, didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu:³⁹ “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”

Pengertian itu mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlaq

³⁶ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm.8-9

³⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2006), hal. 6

³⁸ *Ibid.*.

³⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 136

serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰

Hal ini senada dengan pernyataan Jalaludin Rahmat dalam bukunya yang menyebutkan bahwa⁴¹ pada diri manusia terdapat potensi baik dan buruk (Q.s. 91:7-8), potensi negatif, seperti lemah (Q.s. 4:28), tergesa-gesa (Q.s. 21:37), berkeluh kesah (Q.s. 70:19), dan roh Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (Q.s. 95:4). Oleh karena itu, pendidikan ditujuakan sebagai pembangkit potensi-potensi, baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.

Sesuai dengan konsep manusia menurut Harun Nasution yang menyebutkan bahwa, Al-qur'an berbicara kepada akal manusia. Kepada akal diperintahkan untuk berpikir, selain melalui ayat-ayat kosmos, juga melalui ajaran-ajaran yang argumentasinya terdapat dalam Al-qur'an. Hal inilah yang membuat penulis Prancis Edward Monet menyatakan: "Islam adalah agama yang pada dasarnya rasionalistis dalam arti seluas-luasnya....rasionalistis dalam arti sistem yang berdasarkan keyakinan-keyakinan pada prinsip-prinsip yang ditunjang rasio".⁴²

Kepada hati, Al-qur'an berbicara selain melalui ibadah juga melalui ajaran-ajaran moral yang terdapat di dalam hadits. Pendidikan moral itulah sebenarnya yang merupakan salah satu ajaran utama dalam agama Islam.⁴³ Ajaran Al-qur'an menurut Tor Andre, seorang penulis Barat, mempunyai corak sosial yang jelas. Yang terpenting di antaranya adalah kemurahan hati dan kesediaan menolong

⁴⁰ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 13-14

⁴¹ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 115

⁴² Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 38

⁴³ *Ibid.*, hlm. 386

orang, serta hormat dan berterima kasih kepada orang tua, sikap damai, sikap tidak kikir, tidak melakukan zina, tidak bersumpah palsu, tidak tuli dan buta terhadap teguran-teguran untuk kebaikan, menjadi teladan yang baik bagi manusia dan cinta sesama manusia.⁴⁴

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian Pendidikan Islam secara menyeluruh. Adapun pengertian Pendidikan Islam itu adalah “proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keseluruhan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya”.⁴⁵

Pengertian itu mempunyai lima prinsip pokok pendidikan Islam, yaitu:⁴⁶

1. *Proses transformasi dan internalisasi*, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
2. *Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai*, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
3. *Pada diri anak didik*, yaitu pendidikan itu diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 38

⁴⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.cit.*, hlm. 136

⁴⁶ *Ibid.*.

Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis (al-insan).⁴⁷

4. *Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya*, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian, terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitas anak didik.
5. *Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya*, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya “insane kamil”, yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba-khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan trilogy hubungan manusia. Implikasinya, proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan anak didik hidup penuh bahagia, sejahtera, dan penuh kesempurnaan.⁴⁸

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan

⁴⁷ *Ibid.*, 137

⁴⁸ *Ibid.*, 138

manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.⁴⁹

Dasar ideal pendidikan Islam

Dr. Said Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu:

1. Al-qur'an
2. Sunnah Nabi Saw
3. Kata-kata Sahabat
4. Kemasyarakatan umat (social)
5. Nilai-nilai dan adapt kebiasaan masyarakat
6. Hasil pemikiran para pemikir Islam.⁵⁰

Keenam dasar ideal itu merupakan hierarki yang tidak dapat diubah susunannya, walaupun hakikatnya keseluruhan dasar itu telah mengkristal dalam Al-quran dan As-sunah.⁵¹

1. Al-qur'an

Secara operasional, Al-qur'an diartikan sebagai:

“Kalam atau firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan

⁴⁹ *Ibid.*, 145

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-ma'arif, 1980), hal. 35

⁵¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 145

secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-nas”⁵².

Al-qur’an merupakan sumber nilai yang absolute, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Al-qur’an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya dimuat sebagai berikut:

a. Sejarah Pendidikan Islam

Dalam Al-qur’an disebutkan beberapa kisah nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasulallah, ia telah merintis budaya awal di bidang tarbiyah, ta’lim dan ta’dib dengan petunjuk Allah SWT dan proses ini dilanjutkan oleh nabi dan rasul-rasul sesudahnya hingga Nabi Muhammad Saw. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqoroh 2:31⁵³

Artinya: ”Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

⁵² Said Agil Siradj al-Munawar, *Al-qur’an membangun keshalehan hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 5

⁵³. Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hal. 14

Secara umum sejarah mengandung kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia.⁵⁴ Sejarah pendidikan merupakan bagian sejarah kebudayaan umat manusia, karena mendidik itu berarti pula suatu usaha untuk menyerahkan atau mewariskan kebudayaan. Hal demikian disebabkan karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan umat manusia. Sejarah pendidikan Islam mempunyai kegunaan sebagai faktor keteladanan. Kenyataan ini sejalan dengan apa yang tersurat dan tersirat dalam firman Allah SWT yaitu:⁵⁵

- a. sesungguhnya pada diri Rasulallah itu ada teladan yang baik bagi kamu sekalian (Q.S. Al-Ahzab:21)
- b. Katakan olehmu (Muhammad) jika kamu sekalian cinta kepada Allah, maka hendaklah ikut aku (Muhammad), niscaya Allah cinta kepada kamu (Q.S. Ali Imran:31).
- c. Dan hendaklah kamu mengikuti akan dia (Nabi Muhammad) supaya kamu mendapat petunjuk (Q.S. al-a'raaf:158).

Berdasarkan ayat al-qur'an di atas, kita umat Islam dapat meneladani proses pendidikan Islam sejak zaman Rasulallah hingga perkembangannya sampai sekarang. Selanjutnya pembahasan tentang lintasan atau periode sejarah pendidikan Islam itu sendiri, akan mengikuti pentahapan perkembangannya sebagai berikut:⁵⁶

⁵⁴ Hasbullah, *Op.cit.*, hlm. 12

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 13

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 15-16

1. Periode pembinaan pendidikan Islam, yang berlangsung pada masa Nabi Muhammad SAW selama lebih kurang dari 23 tahun sejak beliau menerima wahyu pertama sebagai tanda kerasulannya sampai wafatnya.
2. Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW sampai dengan akhir kekuasaan Bani Umayyah, yang diwarnai oleh penyebaran Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa di luar bangsa Arab dan berkembangnya ilmu-ilmu naqlia.
3. Periode kejayaan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan Daulah Bani Abbasiyah sampai dengan jatuhnya kota Baghdad yang diwarnai dengan perkembangan secara pesat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam serta mencapai puncak kejayaannya. Bani Abbas memberi corak baru kepada adikuasa Islam. Yakni kontak dengan peradaban Yunani yang ada di Mesir, Suriah, dan Irak, serta Persia membuat ulama' Islam mempelajari filsafat dan sains Yunani dan timbullah peradaban Islam yang tiada taranya dari abad kedelapan M. sampai abad ketiga belas M.⁵⁷ Muncullah filosof Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawaih, dan Ibn Rusyd, di samping ulama'-ulama' sains seperti Al-Farghani dan Al-Bairuni (Astronomi), Al-Khawarizmi (Matematika) dll. Dari aspek hukum, pada periode ini juga timbul puluhan aliran atau mazhab yang menawarkan metode dan pendapat yang beragam. Ada empat mazhab besar yang bertahan di kalangan Sunni yaitu Imam Abu Hanifah (699-767), Imam Malik bin Anas

⁵⁷ Harun Nasution, *Op.cit.*, 103

(715-795), Imam Muhammad Idris as-Syafi'I (820), Imam Ahmad ibn Hambal (855).⁵⁸

4. Tahap kemunduran pendidikan Islam, yang berlangsung sejak jatuhnya kota Baghdad sampai dengan jatuhnya Mesir oleh Napoleon di sekitar abad ke-18 M yang ditandai oleh lemahnya kebudayaan Islam dan berpindahannya pusat-pusat pengembangan kebudayaan dan peradaban manusia ke dunia Barat. Baghdad sendiri ditaklukkan pada tahun 945 oleh dinasti Persia yang beraliran Syiah bernama dinasti Buwaihi. Orang-orang Abbasiyah kemudian tidak mampu menjadi tuan di rumahnya sendiri.⁵⁹ Melemahnya kekuasaan Abbasiyah digantikan oleh berbagai tipe kepemimpinan politik yang mempertahankan bahkan memperluas kekuatan kolektif dunia Islam. Akan tetapi, Dinasti Abbasiyah kemudian runtuh dengan adanya pukulan hebat dari bangsa Mongol yang dipimpin Hulagu Khan dan saat itu Abbasiyah dipimpin oleh Khalifah Al-Mu'tashim.⁶⁰ Tentara Mongol membakar sekolah, perpustakaan, masjid, dan istana di kota Baghdad.
5. Tahap pembaharuan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon di akhir abad ke-18 M. Kesadaran umat Islam zaman itu terutama di Mesir, akan kelemahan mereka ditimbulkan oleh ekspedisi Prancis. Napoleon mendarat di Aleksandria (Mesir) pada tanggal 2 Juli 1798 M dengan maksud menjadikan Mesir sebagai batu

⁵⁸ Abd. Chair dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), hal.105

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 110

⁶⁰ *Ibid.*.

loncatan untuk menguasai Timur terutama India, yang pada waktu itu telah mulai berada di bawah kekuasaan dan pengaruh Inggris.⁶¹ Hal ini membuat pembesar-pembesar Utsmani menyelidiki rahasia kekuatan Eropa yang baru muncul itu, sebagai umpama dapat disebut kasus Ibrahim Mutafarrika seorang pemuka pembaharuan, yang ingin mengadakan percetakan di Istambul pada tahun 1727 M.⁶² Gerakan pembaharuan pendidikan juga terjadi di Arabia yang dipelopori oleh Muhammad Abd Al-Wahhab yang kemudian dikenal dengan nama Wahabiah. Sebagian pemikir Islam menyebut sebagai pemurnian bukan pembaharuan. Sungguhpun demikian, gerakan ini mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran dan gerakan pembaharuan yang timbul di periode ini.

b. Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan PI

Kalam yang tertuang dalam Al-qur'an merupakan *dassollen* yang harus diterjemahkan menjadi desain oleh para ahli pendidik menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan hakiki.⁶³

2. Sunnah Nabi SAW.

Secara sederhana "As-Sunnah" diartikan sebagai: segala sesuatu yang dinisbahkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqririnya (atau selain itu).⁶⁴

⁶¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya II*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 96

⁶² *Ibid.*, 95

⁶³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.cit.*, hlm. 146-147

⁶⁴ Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 127

Konsepsi dasar pendidikan Islam yang dicetuskan Nabi Muhammad SAW. pada umatnya memiliki corak sebagai berikut:⁶⁵

- a. Disampaikan sebagai “*Rahmatan lil alamin*” yang ruang lingkungannya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya. (Q.S. 21:107).
- b. Disampaikan secara “*universal*”, mencakup dimensi kehidupan apa pun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya. (Q.S. 34:28).
- c. Apa yang disampaikan merupakan “*kebenaran*” yang mutlak dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi.
- d. Kehadiran Nabi sebagai “*evaluator*” yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.
- e. *Perilaku Nabi SAW. tercermin sebagai “Uswatun hasanah”* yakni sebuah figur yang meneladani semua tindak tanduknya.
- d. Kata-kata sahabat Nabi (*madzhab sahabi*)

Istilah sahabat Nabi dalam Islam mempunyai makna yakni orang yang pernah berjumpa dengan Nabi sedangkan ia sendiri telah beriman dan mati dalam membawa iman pula.⁶⁶

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan al-qur’an yang digunakan sebagai sumber utama pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar ibn Khattob sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam. Tindakan Umar ibn Khattob itu

⁶⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 147

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 148

sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan dalam perspektif pembaharuannya. Kemudian tindakan tersebut dilanjutkan oleh Utsman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan karya ilmiah melalui upayanya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an. Sebagai puncaknya, lahirlah Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyah-an, seperti etika anak didik pada pendidiknya, atau sebaliknya.

4. Kemaslahatan Masyarakat (masalah al-mursalah)

Para ahli Ushul memberikan pengertian mengenai istilah ini, menurut ahli Ushul masalah al-mursalah mengandung arti “memberikan hukum syara’ kepada sesuatu kasus yang tidak terdapat dalam nash atau ijma’ atas dasar memelihara kemaslahatan”.⁶⁷

Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya. Para ahli pendidikan, sedini mungkin mempunyai persiapan dan kesiapan untuk merancang dan membuat undang-undang yang bersifat operasional, sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan, sehingga dalam perjalanannya, pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan. Kegiatan itu tidak semua diterima dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, di butuhkan catatan-catatan khusus, misalnya:

⁶⁷ H.A. Djazuli, *Ilmu Fiqih* (Jakarta:Prenada Media, 2005), hal. 86

- a. Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemalahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan peng-analisaan, misalnya pembuatan “*ijazah*” sebagai tanda tamatan sekolah.
- b. Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup totalitas masyarakat, tanpa ada yang dirugikan sehingga mampu mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan *Ummah*, misalnya, perumusan undang-undang sistem pendidikan nasional harus bersifat universal.
- c. Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi, misalnya tujuan pendidikan tidak menyalahi tujuan dan tugas hidup manusia sebagai hamba dan khalifah Allah.⁶⁸

5. Nilai-nilai dan adapt istiadat masyarakat (*‘Urf*)

Pengertian *‘Urf* adalah sikap, perbuatan, dan perkataan yang “biasa” dilakukan oleh kebanyakan manusia atau oleh manusia seluruhnya.⁶⁹ Suatu perbuatan dan perkataan dalam hal ini tentu saja yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat sejahtera.

Tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu, misalnya:

- a. Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik dari Al-Qur’an maupun As-sunnah.

⁶⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 149-150

⁶⁹ H.A. Djazuli, *Op. Cit.*, hlm. 88

- b. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.⁷⁰

6. Hasil pemikiran muslim (*Ijtihad*)

Mengenai pengertian ijtihad ini dalam bukunya Muhaimin menyebutkan, bahwa Abu Hamid Hakim memberi definisi ijtihad yakni upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara', berupa konsep yang operasional, melalui metode *istimbath* (deduktif maupun induktif) dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷¹

Hasil pemikiran para *mujtahid* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika ijtihad itu menjadi konsensus umum (*ijma'*), eksistensinya semakin kuat. Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum orientalis, sekularis.

Dasar operasional pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut prof. Dr. Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu:

1. Dasar historis

⁷⁰ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hal. 124

⁷¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 150

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan kekurangannya.

2. Dasar sosial

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

3. Dasar ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

4. Dasar politik dan administratif

Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

5. Dasar psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

6. Dasar filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.⁷²

⁷² Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 6-7

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam *adagium ushuliyah* dikatakan bahwa “*Al-Umur bimaqosidiha*” adalah setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena, dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.⁷³

Dalam bukunya Prof. Dr. Muhaimin menyebutkan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab produk lama ulama’ terdahulu serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴ Berkaitan dengan ini pula Harun Nasution juga menegaskan bahwa, tujuan pendidikan di perguruan umum, perlu rasanya diberi sedikit tanggapan. Tujuan itu adalah “membentuk manusia bertaqwa”. Titik beratnya di sini adalah manusia bertaqwa, pada umumnya ini berarti manusia yang patuh kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah.⁷⁵

⁷³ Ahnad D Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal. 45-46

⁷⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hal. 17

⁷⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 385

Tekanan ini ialah pada ibadah dan bukan pada hikmah atau tujuan yang terletak di balik ibadah. Islam di Indonesia memang banyak dihubungkan dengan dan dititikberatkan pada ibadah, terutama shalat, puasa, dan haji. Tujuan ini kelihatannya didasarkan atas pendapat yang mengutamakan ajaran penyembahan dan pemujaan Tuhan daripada ajaran-ajaran lainnya. Di samping ibadah, agama Islam mempunyai ajaran-ajaran lain, terutama ajaran-ajaran tentang soal baik dan buruk, tegasnya ajaran soal moral.⁷⁶

Harun Nasution juga menyinggung masalah tujuan pendidikan Islam ini, beliau mengatakan bahwa yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan agama bukan pengajaran agama. Yang dimaksud pengajaran agama ialah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada siswa dan mahasiswa, seperti pengetahuan tentang tauhid, fiqih, tafsir, hadits, dan sebagainya. Dengan demikian, apa yang disebut pendidikan agama dalam sistem pendidikan di perguruan kita, bukan bertujuan menghasilkan siswa atau mahasiswa yang berjiwa agama, tetapi siswa atau mahasiswa yang berpengetahuan agama.⁷⁷ Kelihatannya di sinilah terletak salah satu dari sebab-sebab timbulnya kemerosotan akhlak yang kita jumpai sekarang dalam masyarakat kita.

Pendidikan moral itulah sebenarnya yang merupakan salah satu ajaran utama dalam pendidikan Islam. Di antara tujuan-tujuannya yang terpenting memanglah membentuk manusia yang berbudi luhur. Menurut

⁷⁶ *Ibid.*, hlm.386

⁷⁷ *Ibid.*, 385

Al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah SWT., dan insan puran yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷⁸ Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangan Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proposisi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama.

Ibnu Kholdun juga merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah sebagai berikut:⁷⁹ al-qasas 77



Artinya: “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dari firman itu, Ibnu Kholdun merumuskan bahwa tujuan pendidikan terbagi atas dua macam, yaitu: tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban pada Allah, dan tujuan yang berorientasi duniawi yang membentuk manusia yang mampu

⁷⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 160

⁷⁹.Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 623

menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁸⁰

Dari beberapa rumusan tujuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya terfokus pada tiga bagian, yaitu:

1. Terbentuknya "*insan kamil*" (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah qur'ani.
2. Terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warosatul Anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai.⁸¹

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya (al-Attas, 1984). Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik-- untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses 'isolasi diri' dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat

⁸⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 161

⁸¹ *Ibid.*, 165-166

beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni :

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (talab al-ilm) di bawah frame work agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama (baca; Islam), di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridlo Allah.

Kedua, adanya perimbangan (balancing) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat.

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal.. Karena, selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Dengan menghilangkan ,minimal

membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang, tentunya, akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang applicable dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan jaman dan peka terhadap lingkungan.

Jadi, tujuan pendidikan Islam seharusnya bukanlah pengajaran pengetahuan agama dan praktik-praktik ibadah semata, tetapi yang terpenting, di samping hal-hal itu, ialah pendidikan moral.

C. Konsep Pemberdayaan Masjid

1. Pengertian dan Tujuan Pemberdayaan Masjid

Asal kata 'pemberdayaan' dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS Poerwadarminta, 1985) adalah 'daya'. Arti daya adalah kekuatan atau

tenaga, misalnya: daya pikir, daya batin, daya gaib, daya gerak, daya usaha, daya hidup, daya tahan, sudah tak ada dayanya lagi.⁸²

Daya juga berarti pengaruh, misalnya: memang tak sedikit daya pendidikan Barat kepada para pujangga angkatan baru. Arti lain dari kata daya adalah akal, jalan (cara, ikhtiar), misalnya: apa daya, seribu daya, bermacam-macam daya, habis segala daya untuk mengatasi kesulitan itu.

Tetapi disebutkan pula dalam kamus ini, kata mendayai juga berarti memberi daya, memberi kekuatan, memberi tenaga. Selanjutnya disebutkan kata berdaya artinya berkekuatan, bertenaga, ada akal. Tidak berdaya artinya tidak ada tenaga lagi, atau hilang akal, putus harapan. Berdaya upaya artinya berusaha atau berikhtiar dengan sungguh-sungguh, misalnya: kita wajib berdaya upaya untuk memperbaiki kehidupan kita.⁸³

Dari pengertian daya diatas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa pemberdayaan mempunyai makna:

1. Pemberdayaan adalah proses, yaitu perubahan dari status yang rendah ke status yang lebih tinggi.
2. Pemberdayaan adalah metode, yaitu sebagai suatu pendekatan agar masyarakat berani mengungkapkan pendapatnya.
3. Pemberdayaan adalah program, yaitu sebagai tahapan-tahapan yang hasilnya terukur menuju kehidupan rakyat yang mandiri dan sejahtera.
4. Pemberdayaan adalah gerakan, yaitu membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

⁸² WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal.

233

⁸³ *Ibid.*.

5. Pemberdayaan adalah pemberian otorisasi, yaitu menempatkan masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan.

Dari pengertian pemberdayaan di atas, maka yang kiranya tepat untuk mengartikan pemberdayaan masjid adalah pemberdayaan yang diartikan sebagai proses, program, dan gerakan. Sehingga dari sini pemberdayaan masjid dapat diartikan dengan pengembangan masjid baik dari segi fisik maupun pengembangan aktivitas dalam masjid itu sendiri sesuai fungsi dan peran masjid dengan program-program yang dirancang melalui proses yang kontinu (istiqomah).

Pemberdayaan masjid ini tidak lepas dari pembahasan mengenai gerakan memakmurkan masjid, dan jika berbicara memakmurkan masjid maka tidak lepas dari pembahasan mengenai manajemen masjid itu sendiri yang nanti dibahas pada halaman berikutnya.

Pada bagian ini disamping membahas mengenai pengertian pemberdayaan masjid sebagaimana yang telah tersebut diatas, juga akan dibahas mengenai tujuan pemberdayaan masjid secara umum.

Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat yang menduduki fungsi sentral. Agar masjid mempunyai fungsi tersebut, maka masjid harus memerankan dirinya sebagai pusat kegiatan dan peribadatan masyarakat dalam arti luas termasuk kegiatan pembinaan ekonomi umat.⁸⁴ Apa yang dapat dipahami dari alur pemikiran di atas ialah bahwa masjid atau tempat-tempat lain

⁸⁴ A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Op.Cit.*, hlm. 14

seperti musholla dan langgar harus dikembangkan dan digalakkan pemakmurannya oleh masyarakat. Dari sinilah adanya tuntutan agar masjid menjadi “*center of Muslim activities*” (sentral kegiatan jama’ahnya) dalam upaya membina berbagai aspek kehidupan.⁸⁵

Pemberdayaan masjid dengan melibatkan langsung masyarakat sekitarnya akan lebih terasa manfaatnya. Ide-ide dari masyarakat sekitar masjid diharapkan mampu diterapkan dalam pemberdayaan masjid. Untuk itu, sangatlah tepat dilakukan sosialisasi dan langkah nyata dari pemberdayaan masjid, mulai memberikan motivasi, pendidikan pelatihan, dan kerja sama kemitraan.

Dewasa ini banyak masjid yang sudah dikelola secara profesional. Masyarakat pun sudah merasakan langsung manfaatnya. Masjid-masjid yang telah dikelola profesional antara lain, Masjid Al Azhar ini memiliki yang dikelola Yayasan Pesantren Islam Al Azhar. Masjid Al Azhar telah telah diberdayakan dengan mendirikan sekolah-sekolah TK, SD, SMA, dan Universitas Al Azhar yang dipercaya oleh masyarakat karena kualitasnya. Selain mengembangkan pendidikan, mesjid ini juga membangun ruang-ruang usaha di sekelilingnya, seperti ruang pertemuan, warung telekomunikasi, hingga biro perjalanan.

Dari berbagai usahanya ini, pengurus Masjid Al Azhar bisa mencukupi kebutuhan rutinnnya, termasuk menggaji pegawainya. Pemberdayaan mesjid lainnya antara lain Masjid Istiqomah di Bandung dan Masjid Salman ITB. Harus kita akui, bahwa pengembangan masjid secara multifungsi secara produktif baru menjadi gerakan sporadis Belum serempak. Masih banyak masjid di areal strategis yang masih dikelola secara konvensional atau semiprofesional.

Pihak Departemen agama melalui Litbang Depag mendorong pemberdayaan masjid secara maksimal baik dari sisi sosial keagamaan

⁸⁵ *Ibid.*.

maupun pemberdayaan ekonomi umat. Ini ditegaskan Prof Dr H Abdul Rahman Mas'ud, PhD dalam rangkaian kegiatan Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural antara pemuka agama Pusat dan daerah di Makassar dan kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan.

2. Upaya Pemberdayaan Masjid

Dari pengertian diatas pemberdayaan masjid tidak lepas dari usaha memakmurkan masjid, maka disini dalam upaya pemberdayaan masjid pembahasan tidak lepas dari mengenai gerakan memakmurkan masjid.

Sebenarnya, inti dari memakmurkan Masjid adalah menegakkan shalat berjama'ah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar. Sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat berjama'ah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan Masjid. Jadi keberhasilan dan kurang-berhasilan kita dalam memakmurkan Masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan shalat berjama'ah.

Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an dan lain sebagainya. Dalam perjalanan sejarahnya, Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi

dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada Masjid.

Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari Masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya. Banyak Masjid didirikan umat Islam, baik Masjid umum, Masjid Sekolah, Masjid Kantor, Masjid Kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-nya. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat.

Perlu ditegaskan kembali disini, bahwa pemakmuran masjid banyak berhubungan dengan kemakmuran masyarakat Islam secara umum, karena menurut Nurcholis Madjid, kata *ma'mur* (kata berbahasa Arab yang diderivasikan sebagai makmur dalam bahasa Indonesia) dapat diobsesikan dengan perkataan *ta'mir*.⁸⁶ Di Indonesia, orang menggunakan istilah ta'mir juga sebagai "meramaikan". Jadi ta'mir masjid adalah lembaga atau badan yang bertanggungjawab untuk membuat masjid itu menjadi ramai dan sejahtera. Sehingga bagaimana proses pemberdayaan masjid dalam artian memakmurkan masjid menjadi garaptidak lepas dari gerakan ta'mir-ta'mir masjid yang melalui proses secara kontinyu.

⁸⁶ *Ibid.*, 145-146

Meski demikian, saat ini masjid masih belum diberdayakan secara proporsional bagi pembangunan umat Islam. Memang tidak mudah mengajak umat untuk kembali ke masjid seperti zaman Rasulullah. Persepsi yang berkembang adalah bahwa masjid hanya untuk kegiatan spiritual belaka, sehingga umat Islam pun tercerai berai dalam persaudaraannya.

Memakmurkan masjid memiliki arti yang sangat luas. Yaitu, menyelenggarakan kegiatan yang bernilai ibadah. Di antara kegiatan yang tergolong memakmurkan masjid adalah Pengelolaan Masjid, Majelis Taklim, Taman Pendidikan Alquran, Remaja Masjid, Perpustakaan, Koperasi, Poliklinik, Unit Pelayanan Zakat (UPZ), Konsultasi, Asy Syifa, Bantuan Hukum, Sekolah, Bank Syariah, BMT, Kantor Pos, Penyelenggaraan Haji dan Umroh, Rumah Sakit, Toko Buku, Pusat Informasi, dan sebagainya.

Selanjutnya tingkat kemakmuran masjid sangat dipengaruhi oleh kepengurusan masjid yang ada. Tanpa takmir yang amanah dan taqwa, masjid nyaris sepi dari berbagai kegiatan ibadah. Masjid seringkali menjadi simbol kebesaran Islam, namun jauh dari kegiatan memakmurkannya.

Upaya pemakmuran masjid juga dapat dilakukan melalui suatu aliansi antara masjid dengan Baznas/Bazda dan Babinrohis Pusat/Daerah. Adanya UU No 38 tahun 1999, pemerintah telah memfasilitasi berdirinya Badan

Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) serta LAZ (Lembaga Amil Zakat).

Untuk mewujudkan istem penyelenggaraan zakat maka Baznas maupun Bazda dapat membentuk Unit Pengumpul Zakat (UPZ) yang berada di masjid maupun unit-unit usaha. Kerja sama antara masjid dengan Badan Amil Zakat dan Badan Pembina Rohani Islam (BABINROHIS) yang ada di Departemen, Lembaga Pemerintah Non Departemen, BUMN dan swasta secara berjamaah, diharapkan dapat mengangkat harkat umat melalui program pengentasan kemiskinan dan peningkatan pemberdayaan ekonomi. Kerja sama ketiga pilar itu akan menjadi suatu kekuatan yang dahsyat dalam pemberdayaan umat.

Dalam hal ini masjid akan bertindak selaku pengumpul dan penyalur zakat dan infaq. Pengurus masjid dituntut mengetahui kondisi jamaahnya, siapa saja yang digolongkan mampu (muzakki) dan siapa yang harus dibantu (mustahiq). Untuk itulah perlunya dilakukan reposisi dan penataan kembali masjid.

3. Langkah-langkah Pemberdayaan Masjid

Dalam pemberdayaan ini kita bisa menggunakan **metode Continuous Consolidation and Improvement for Mosque (CCIM)** atau Penguatan dan Perbaikan Berkelanjutan untuk Masjid. **CCIM** adalah metode pemberdayaan Masjid dengan menata kembali organisasi Ta'mir Masjid melalui pemanfaatan segenap potensi yang dimiliki diikuti dengan

perbaikan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam metode ini kita dapat memanfaatkan metode-metode yang sudah dikenal dalam dunia management maupun mutu, seperti misalnya: Siklus PDCA, QC Tools, SAMIE, MMT, ISO 9000, Lima-R dan lain sebagainya. Penguatan atau dalam istilah umum organisasi disebut konsolidasi (*concolidation*), adalah merupakan upaya menata sumber daya yang ada secara sistimatis dan terarah. Yang perlu dilakukan adalah meliputi:

- a. Konsolidasi pemahaman Islam.
- b. Konsolidasi lembaga organisasi.
- c. Konsolidasi program.
- d. Konsolidasi jama'ah.

Perbaikan (*improvement*) diperlukan untuk meningkatkan kinerja dalam memberikan pelayanan kepada jama'ah. Beberapa cara yang cukup efektif dalam upaya perbaikan dapat diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan, agar upaya perbaikan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (*continuous improvement*).

Sambil melakukan konsolidasi dan perbaikan, aktivitas memakmurkan Masjid dan jama'ahnya dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan peran yang telah disebutkan di depan. Aktivitas disusun dengan melakukan perencanaan Program Kerja secara periodik dan diterjemahkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Pengelolaan (RKAP) setiap tahunnya. Rencana yang telah ditetapkan selanjutnya ditindak lanjuti dengan melakukan koordinasi segenap sumber daya yang dimiliki dan

dilaksanakan secara profesional. Aktivitas yang diselenggarakan dilaporkan, dievaluasi, distandardisasi dan dikaji untuk ditingkatkan kualitas maupun kuantitasnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Menurut Boghdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada di obyek penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam di MAN 3 Malang.

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; (2) metode ini secara langsung berhubungan antara peneliti dan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁸⁸

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁸⁹

⁸⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 3

⁸⁸ *Ibid.*, hlm.8

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong (2002), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁹⁰

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini, di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti itu sendiri atau dengan dari bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama.

C. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dalam menentukan lokasi mempertimbangkan dari segi keinginan peneliti untuk mendeskripsikan dan meneliti pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam di MAN 3 yang berlokasi di Jl. Bandung no.7 Malang. Masjid ini memiliki nama Masjid Al-Falah, namun di masyarakat lebih dikenal sebagai masjid MAN 3 Malang sebagaimana yang nanti dijelaskan dalam selayang pandang masjid MAN 3 Malang.

⁹⁰ Lexy, *Op.Cit.*, hlm. 121

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian Deskriptif-Kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain.⁹¹ Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini, data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

- a. Sumber Personal, data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Misalnya, dari Kep.Sek, Waka. Keagamaan, Waka. Sar.pras, Ketua ta'mir I dan II, dan pengurus ta'mir lain).
- b. Sumber place, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan objek yang diteliti.
- c. Sumber paper, berupa data yang menyajikan tulisan, arsip, dsb.

Penjaringan data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling bola salju yang terus menggelinding semakin lama semakin besar dalam arti memperoleh informasi secara terus-menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh sama dari satu informan ke informan lainnya.

E. Prosedur pengumpulan data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan tiga teknik yaitu:

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 112

a. Interview (wawancara)

Menurut M. Nazir, interview (wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Alat pengambilan data ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang obyektif yang diperlukan peneliti tentang latar belakang obyek penelitian, kondisi riil di lapangan secara umum mengenai pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam.

b. Observasi

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.⁹² Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Teknik observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu, penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan. Teknik ini digunakan oleh peneliti dengan maksud agar memperoleh data yang lebih akurat dengan mendatangi langsung lokasi penelitian serta menjadi partisipan di sana sesuai kesempatan waktu yang diberikan oleh pihak madrasah.

c. Dokumentasi

⁹² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 189

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁹³

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan permasalahan pemberdayaan masjid mulai dari profil sampai arsip-arsip maupun struktur kepengurusan selama ini.

F. Analisis Data

Menurut Moleong, analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi atau ringkasan inti, langkah berikutnya menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini yang kemudian dikategorikan sambil membuat *coding* (pengkodean), tahap terakhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁹⁴ Proses penelitian ini mengandung tiga komponen diantaranya:

a. Reduksi data

⁹³ *Ibid.*, hlm. 206

⁹⁴ Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hlm 190

Menurut Mathew B.M dan A.M Hubberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perludan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁹⁵ Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu ketua ta'mir I dan II, pengurus ta'mir lain yang merangkap sebagai tenaga pengajar di MAN 3 Malang. Informasi disusun secara sistematis agar mendapatkan gambaran dan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang.

b. Penyajian data

Dalam hal ini Mathew B. M dan A. M Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁹⁶ Data yang sudah direduksi dan diklarifikasi kan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verivikasi. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang.

c. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan

⁹⁵ Mathew B.M dan A.M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

⁹⁶ *Ibid.*, hlm 17

keepakatan *intersubjektif*, atau juga upaya-upya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁹⁷

Ketiga komponen analisis ini saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian, data yang disajikan secara sistematis berdasarkan rumusan penelitian. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan setelah di adakan crodd chek terhadap sumber lain melalui wawancara dengan para informan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

a) Analisis data selama di lapangan

Analisis data selama dilapangan dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai, tetapi selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan selesai. Kegiatan analisis data ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Penetapan focus penelitian.
- 2) Pembuatan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul.
- 3) Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- 4) Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 19

5) Penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data (informan, situasi, dokumen) berikutnya.

b) Analisis data setelah pengumpulannya

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistic), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat yang diklasifikasikan dengan kategori untuk memperoleh kesimpulan dipaparkan pada bab IV.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria, dan paradigmanya sendiri.⁹⁸

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengikuti dan

⁹⁸ Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 171

mengamati pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam di MAN 3 Malang.

- b. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dezin (1978) dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁹⁹ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data hasil pengamatan yang diperoleh dari lapangan dengan data hasil wawancara pada sumber data (primer).
- c. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Setelah hasil akhir sementara diperoleh dilakukan diskusi dengan teman sejawat dengan maksud untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka tentang pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam di MAN 3 Malang.
- d. *Pengecekan anggota*, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 178

seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

Secara tidak langsung dari paparan di atas penelitian ini telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan keabsahan data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrument itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang dilakukan yakni:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih objek penelitian.
 - b. Mengurus perizinan penelitian, meminta rekomendasi izin penelitian ke DEPAG Malang (kamis, 3-12-2009) untuk kemudian diteruskan ke MAN 3 Malang (Jum'at, 4-12-2009).
 - c. Menyerahkan copy proposal penelitian ke DEPAG Malang sebagai syarat meminta surat izin penelitian kemudian diteruskan ke MAN 3 Malang hal ini terkait dengan siapa saja sumber data yang diperlukan.
2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke MAN 3 Malang terkait dengan Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data sementara.
 - b. Memasuki objek penelitian/lapangan (tgl 7 des' 2009-14 des' 2009), dengan mengamati berbagai peristiwa maupun kegiatan yang ada dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan (Kep.Sek, Waka. Keagamaan, Waka. Sar.pras, Ketua ta'mir I dan II, dan pengurus ta'mir lain).
 - c. Peneliti turut berperan serta sambil mengumpulkan data-data yang diperlukan baik dari sumber personal, sumber paper, maupun sumber place.
3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil dari data-data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah MAN 3 Malang

- a. PGAA Malang dimulai tahun ajaran baru pada tanggal 1 Agustus 1956, dengan nama PGAA I Malang dengan kepala Sekolah R. Soeroso, sedang PGAA II Malang asal dari PGAA Surabaya yang pada tahun 1958 dipindah ke Malang.
- b. PGAA I Malang menumpang siswa PGAA 4 tahun, sedang PGAP pada waktu itu tahun 1956 dipimpin oleh Kepala Sekolah Bpk. Soerat Wirjodiharjo.
- c. Gedung pertama PGAP dan PGAA I Malang adalah di jalan Bromo no.1, pagi hari untuk PGAA 1 tahun dan sore hari PGAP 4 tahun.
- d. Pada tahun pelajaran 1956-1957 di Malang masih ada siswa SGHA (bagian dan/hukum agama) yang di hapus.
- e. Gedung PGAA I Malang pada pertengahan tahun ajaran 1958 berhubungan dengan gedung baru PGAA I sudah selesai pembangunannya yang terletak di jalan Bandung no.7 Malang, maka gedung yang baru (Jl. Bandung no.7 Malang) segera ditempati, begitu pula pada PGAP 4 tahun ikut pindah di jalan Bandung 7 Malang.
- f. Pada akhir tahun 1958 PGAA Surabaya dipindah ke Malang dengan nama PGAA II Malang dan kepala Sekolah ibu Mas'ud yang kemudian dipindah ke Dinoyo Malang.

- g. Pada tahun 1958-1959 PGAA I dan PGAP 4 tahun dilebur menjadi satu yaitu PGAN 6 tahun Malang kelas I-VI, dengan kepala Sekolah bapak R.D. Soetario.
- h. Pada tahun 1961-1965 kepala sekolah dijabat bapak R. Soemarsono dan tahun 1966-1978 kepala Sekolah bapak Drs. Imam Efendi, tahun 1979-1987 Kepala Sekolah bapak Sakat, tahun 1988-1990 kepala Sekolah bapak Sanusi, tahun 1990-1991 kepala Sekolah Drs. Masjudin dan bapak kepala Sekolah Drs. Untung Saleh menjabat sejak tanggal 16 Desember 1991 sampai dengan September 1993.
- i. Pada tanggal 1 Juli 1992 dengan keputusan menteri agama RI nomor 42 tahun 1992 PGAN Malang di alihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang III dengan kepala Sekolah bapak Drs. Untung Shaleh.
- j. Dan pada tanggal 16 Juni 1993 dengan surat keputusan Dirjend pembinaan kelembagaan agama Islam no. E. /55/1993, MAN Malang di beri wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah program khusus.
- k. Pada tanggal 30 September 1993 kepala Sekolah dijabat oleh bapak Drs. H. Khusnan A, sampai dengan tanggal 31 Mei 1998.
- l. Pada tanggal 20 Februari 1998 dengan surat keputusan Direktorat Jendral pembinaan kelembagaan agama Islam no. E. IV/pembinaan.00.6/KEP/17.A/1998 di tunjuk sebagai MAN model dengan kepala Sekolah Drs. H. Kusnan. A. Sehingga ada lima MAN

model di Jawa Timur (MAN 3 Malang, MAN Bojonegoro I, MAN Jember I, MAN 2 Madiun, MAN Bangkalan) dan jumlah MAN Model di Indonesia sekitar 35.¹⁰⁰

- m. Pada tanggal 1 Juni 1998 kepala Sekolah MAN 3 Malang dijabat oleh bapak Drs. H. Munandar menjabat sampai dengan tanggal 20 September 2000.
- n. Pada tanggal 20 September 2000 kepala Sekolah MAN 3 Malang dijabat oleh bapak Drs. H. Abdul Djalil, M. Ag s/d 30 April 2005.
- o. Bapak Drs. Imam Sujarwo, M.Pd, menjabat mulai tanggal 2 Mei 2005 – sekarang.

2. Visi dan MISI MAN 3 Malang

a. VISI

Visi dari penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan di MAN 3 Malang adalah MAN model yang unggul, Islam dan populis dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Unggul: Memiliki kualitas yang berorientasi pada mutu lulusan yang baik dengan penguasaan IPTEK dan IMTAQ serta kompetitif sebagai khalifah fil ardhi.
- 2) Islam: Memiliki keshalehan, tangguh dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman.
- 3) Populis: Diakui, diterima dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.

¹⁰⁰.wawancara dengan kepala sekolah tgl 9 Desember '09, 11.00 WIB.

b. MISI

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kualitas baik secara keilmuan, maupun secara moral dan sosial sehingga mampu menyiapkan an mengembangkan sumber daya insani yang unggul di bidang IPTEK dan IMTAQ. Sedangkan misi dari penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan MAN 3 Malang adalah:

- 1) Meningkatkan penerapan manajemen parsitipatif.
- 2) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang agama, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan seluruh aktivitas akademik.
- 3) Mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan kekompakan (team teaching) untuk mencegah kekosongan jam pelajaran sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Menerapkan pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil belajar (ulangan blok bersama dua kali dalam satu semester dan ulangan umum semester) secara konsisten dan berkesinambungan.
- 5) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
- 6) Mengoptimalkan pembinaan dalam pembuatan karya ilmiah.
- 7) Memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler (gemar mata pelajaran, seni, olah raga dan ketrampilan) sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

- 8) Mengoptimalkan pembinaan terhadap kelompok gemar mata pelajaran Matematika, Fisika, Biologi, Kimia dan Komputer untuk menghadapi lomba IMO (International Mathematic Organization), IPHO (International Physic Organization), IBO (International Biology Organization), ICHO (International Chemistry Organization), IOI (International Organization Informatic).
- 9) Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab atau stakeholder Madrasah.
- 10) Meningkatkan kesejahteraan SDM secara menyeluruh.
- 11) Membina dan mengembangkan kerjasama dengan lingkungan.
- 12) Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.

3. PROFIL MAN 3 MALANG

Madrasah Aliyah merupakan sekolah menengah setara SMU yang berlandaskan Agama Islam. Madrasah yang berlokasi di jalan Bandung 7 Malang ini telah ditetapkan sebagai salah satu dari beberapa MAN unggulan di Indonesia. Di komplek jalan Bandung 7 Malang inilah berdiri tiga madrasah yang kemudian oleh Departemen Agama RI ditetapkan sebagai madrasah terpadu yang terdiri dari MIN Malang I, MTsN Malang I dan MAN 3 Malang. Madrasah terpadu Malang ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan

dan pelaksanaan pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu kompleks sekolah yang sangat favorit di kota Malang.

Hal ini nampak melalui berbagai prestasi yang telah dicapai oleh MAN 3 Malang baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini, grafik prestasi MAN 3 Malang baik akademik maupun non akademik terus meningkat. Dalam bidang akademik, tahun 2004/2005 lalu sekitar 75% alumninya berhasil diterima di beberapa Perguruan Tinggi Negeri favorit di Indonesia. Selain itu, dalam bidang non akademik pun selama ini MAN 3 Malang telah menunjukkan prestasi yang luar biasa.

Sukses MAN 3 Malang ini bukan saja ditentukan kualitas siswanya, tetapi keberhasilan Man 3 Malang diperoleh melalui proses pembelajaran yang tidak lepas dari peran pendidik yang giat mengadakan Work shop, seminar dan pelatihan-pelatihan. Sekolah dengan penataan lingkungan penuh warna Islami dan asri ini telah pula berhasil mengembangkan PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama), merupakan tempat yang sangat multifungsi yaitu untuk seminar atau pelatihan, penginapan dan kegiatan belajar mengajar.

Pergantian tanggal kepemimpinan dari Drs. H. Abdul Djalil M. Ag ke Drs. Imam Sujarwo M.Pd pada bulan Maret 2005, tidak membuat MAN 3 Malang mengalami kemunduran bahkan malah sebaliknya, Drs. Imam Sujarwo M.Pd yang bertekad ingin lebih memajukan MAN 3 Malang, beliau mempunyai rencana dan strategi yang baru dan membawa suasana

lain dalam kepemimpinannya, sehingga menurut beliau percepatan perkembangan agama Islam harus diimbangi dengan sarana pendidikan yang memadai untuk mendidik kader-kader Islami yang tangguh. Dengan bukti prestasi yang telah dicapai oleh MAN 3 Malang tersebut, penilaian sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa Madrasah itu kurang diminati adalah penilaian yang keliru. Sampai saat ini MAN 3 Malang merupakan salah satu Madrasah di Indonesia yang telah berhasil membuktikan eksistensi dan prestasinya baik di tingkat kota Malang, Provinsi, maupun tingkat Nasional.

Minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke MAN 3 Malang juga semakin meningkat tahun ke tahun. Keberhasilan tersebut merupakan buah dari kerja keras, komitmen, pembaharuan dan kebersamaan yang telah dibangun dan dilakukan secara kontinyu oleh para pimpinan madrasah dan seluruh civitas akademika (MAN 3 Malang). Terlebih lagi, hal ini disebabkan oleh faktor penghargaan pemerintah yang menyebut bahwa madrasah adalah sekolah umum bercirikan agama dengan penghargaan ijazah yang sama dengan ijazah umum dan plus pendidikan agamanya. Disamping itu, kebanggaan lainnya yakni insyaallah tahun 2010 mendatang MAN 3 Malang akan ditunjuk sebagai *pilot project* standar Madrasah Internasional.¹⁰¹

Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah pelayanan. Tidak pandang sekolah negeri, swasta, kalau bisa memberikan pelayanan terbaik

¹⁰¹ . wawancara dengan kepala sekolah tgl 9 Desember '09, 11.10 WIB.

akan diminati masyarakat. Dengan pelayanan dan diimbangi prestasi maka masyarakat akan senang, sehingga motto MAN 3 Malang yaitu Islami, unggul dan populis. Di MAN 3 Malang siswa dituntut untuk dapat memiliki kemantapan aqidah, kekhusuan ibadah (spiritual quotient), keluasan IPTEK (Intelegency quotient), dan keluhuran akhlaq (Emotional quotient). Dalam pembelajarannya, di MAN 3 Malang menerapkan sistem Full day school. Full day school ini merupakan kegiatan belajar sehari penuh. Dimana siswa memulai belajar pukul 06.30 WIB sampai dengan pukul 15.30 WIB. Setiap kali masuk kelas dan mengawali pelajaran, siswa selalu dibiasakan untuk berdo'a dan dilanjutkan mengaji bersama-sama. Begitu juga sebaliknya ketika pulang, siswa dibiasakan untuk berdo'a bersama-sama serta para siswa juga dapat membaca asmaul husna secara bersama-sama pula.

Tak seperti di sebuah madrasah, inilah kesan pertama di MAN 3 Malang sebagai sekolah Full day schoo, para siswa mengatur siasat agar bisa menikmati pelajaran tanpa jenuh. Di MAN 3 Malang, guru bukan menjadi sosok yang ditakuti, penjelasan guru tak lagi didengar terpaksa. Di MAN 3 Malang guru bagaikan sahabat sumber ilmu. Di dalam kelas, siswa telah disediakan berbagai fasilitas yang dapat membantu siswa dalam belajar, sehingga dengan demikian tujuan meningkatkan kualitas lewat Full day school akan tercapai kalau siswa itu dapat merasakan senang dalam belajar, sedangkan guru merasa enjoy dalam memberikan pelajaran. Di MAN 3 Malang, siswa bebas berekspresi sesuai keinginan mereka,

seperti di dalam kelas, siswa dapat menghias dan didesain sesuai dengan selera mereka atau otonomi kelas sehingga menciptakan sekolah sebagai rumah pertama adalah tujuan MAN 3 Malang. Prinsip pendidikan berbasis sekolah berjalan efektif di MAN 3 Malang, sekolah yang menentukan model pendidikan terbaik untuk sekolah mereka. Di MAN 3 Malang, siswa tidak lagi menjadi murid pasif yang menunggu arahan sang guru. Di MAN 3 Malang, siswa bebas bersuara untuk masa depan mereka.

4. Keadaan Guru / Pegawai MAN 3 Malang

- a. Selalu menerapkan diri sebagai seorang muslim dimana saja ia berada.
- b. Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi tinggi.
- c. Kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan.
- d. Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia, serta dapat menjadi contoh civitas akademik yang lain.
- e. Berdiri tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru.
- f. Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi.
- g. Memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berypaya meningkatkan kualitas pribadi.
- h. Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
- i. Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.

5. Profil Pegawai MAN 3 Malang

- a. Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimana saja ia. Berada.
- b. Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin dan berakhlaq mulia.
- c. Memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian pada kualitas pelayanan.
- d. Selalu tersenyum dan ramah dalam pelayanan.
- e. Cermat, cepat, dan tepat serta ekonomis dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas.
- f. Sabar dan akomodatif.
- g. Selalu mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi dengan ikhlas.
- h. Berpakaian rapi serta sopan dalam ucapan dan perbuatan.
- i. Mengembangkan khuznudzon dan menjauhi su'udzon.

6. Keadaan Siswa MAN 3 Malang

- a. Berakhlaq karimah.
- b. Memiliki penampilan sebagai seorang muslim, yang ditandai dengan kesederhanaan, kerapian, patuh, dan penuh percaya diri.
- c. Disiplin tinggi.
- d. Haus dan cinta ilmu pengetahuan.
- e. Memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan.
- f. Kreatif, inovatif, dan pandangan jauh ke depan.

- g. Unggul dalam hal keilmuan.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 3 Malang

- a. Tiga auditorium, dengan kapasitas masing-masing 1000, 500 dan 100 orang, selain untuk pusat kegiatan siswa dan pelatihan-pelatihan, juga sering disewa oleh instansi lain atau pihak umum untuk kegiatan seminar, lokakarya, resepsi pernikahan, manasik haji, dll. Tentu saja hasil dari persewaan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan madrasah.
- b. Unit laboratorium bahasa yang Full computereized.
- c. Masing-masing satu unit Lab. Biologi, Lab. Fisika, Lab. Kimia, dan Lab Komputer.
- d. Internet cente, dengan kapasitas 40 unit komputer yang memungkinkan siswa mengakses nilai ulangan harian, tugas-tugas dan nilai rapor bulanan serta sumber-sumber belajar secara online.
- e. Ruang kesehatan dengan dokter jaga yang selalu stand by memberikan layanan kesehatan bagi siswa, guru dan karyawan madrasah.
- f. Ruang perpustakaan yang telah dilengkapi dengan audio visual room yang telah dimanfaatkan untuk proses pembelajaran secara terjadwal.
- g. Televisi dan VCD player di semua kelas sehingga memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran interaktif dengan media pembelajaran dalam bentuk VCD. Hal ini dimaksudkan untuk mengakomodasi pola-

- pola pembelajaran yang semakin individualized (mandiri) sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar siswa.
- h. Taman-taman belajar yang dirancang seindah mungkin sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar terutama untuk kelas-kelas siang yang kebanyakan dilaksanakan outdoor untuk menghilangkan kejenuhan.
 - i. Asrama siswa yang bisa menampung sekitar 150 siswa. Asrama ini terutama ditujukan bagi siswa yang berprestasi untuk diberikan pengayaan-pengayaan secara intensif.
 - j. Pusat sumber belajar bersama (PSBB) yang dilengkapi dengan penginapan dengan kapasitas 120 orang. Bekerjasama dengan Departemen Agama dan beberapa PT.
 - k. Sarana penunjang lainnya, yang semuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MAN 3 Malang seperti sanggar seni, lapangan olah raga, green house, cafeteria, dll.
 - l. Masjid Al-Falah.

B. Selayang Pandang Masjid Al Falah MAN 3 Malang

I. Sejarah Berdiri

Berdirinya Masjid Al Falah tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang. Karena pada awalnya masjid Al Falah adalah masjid yang didirikan oleh Departemen Agama untuk memenuhi kebutuhan tempat peribadatan di lembaga pendidikan Islam, saat itu bernama PGAA 1 Malang.

Menurut ustadz Nawawi Hazet sebagai mantan pengurus ta'mir selama 30 tahun, ketika di wawancarai di rumahnya:¹⁰²

“Masjid Al Falah didirikan mulai tahun 1956 bersamaan dengan pembangunan gedung Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA 1) di Jalan Bandung 7 Malang. Secara resmi kegiatan belajar di PGAA 1 Jl. Bandung 7 berlangsung sekitar pertengahan tahun 1958 yang sebelumnya menempati gedung di Jl. Bromo No. 1 Malang. Masjid Al Falah mulai difungsikan sebagai masjid PGAA 1 Malang sejak awal dimulainya kegiatan belajar di Jl. Bandung 7 Malang.”

Pada awalnya, ketua ta'mir masjid PGAA 1 Al Falah selalu dijabat oleh Kepala PGAA1 Malang. Pada akhir tahun 1958 PGAA I dan PGAP 4 tahun dilebur menjadi satu menjadi PGA Negeri 6 tahun Malang kelas I s/d VI, dengan kepala sekolah Bapak R.D. Soetario. Pada waktu itu ketua ta'mir masjid PGAN Malang dijabat oleh Bapak R.D. Soetario (1958-1960). Pada tahun 1961 s/d 1965 ketua ta'mir dijabat oleh Bapak R. Soemarsono. Pada tahun 1966 s/d 1978, PGAN Malang dipimpin oleh Bapak Drs. Imam Efendi. Pada awal kepemimpinannya, beliau merangkap sebagai ketua ta'mir masjid PGAN Al Falah. Kemudian, pada tahun 1975 beliau menugaskan Bapak Drs. Nawawi Hazet (salah satu guru agama di PGAN Malang) sebagai ketua ta'mir masjid. Bapak Drs. Nawawi menjadi ketua ta'mir masjid cukup lama, yaitu mulai tahun 1975 sampai tahun 2005. Pada saat Drs. Nawawi Hazet sebagai ketua ta'mir masjid, PGAN Malang mengalami beberapa pergantian kepala, yaitu mulai dari Bapak Drs. Imam Efendi (1966 – 1978), Bapak Sakat (1979 s/d 1987), Bapak H. Sanusi (1988 s/d 1990), Bapak Drs. Masjudin (1990 s/d akhir 1991), Bapak Drs. Untung Saleh (16 Desember 1991 S/d September

¹⁰². Wawancara tgl 8 Desember '09, pkl. 09.00 WIB.

1993). Pada saat PGAN Malang dipimpin oleh Bapak Drs. Untung Saleh terjadi alih fungsi dari PGAN Malang menjadi MAN 3 Malang, berdasarkan Keputusan Menteri Agama no. 42 tanggal 1 Juli 1992. Setelah kepemimpinan Bapak Drs. Untung Saleh, Kepala MAN 3 Malang diganti oleh Bapak Drs. H. Khusnan A. (1993 – 1998), Bapak Drs. H. Munandar (1998 – 2000), dan Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag (2000–2005). Pada tahun 2005 terjadi pergantian kepala MAN 3 Malang dari Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag ke Bapak Drs. Imam Sujarwo, M.Pd. Selang beberapa saat setelah pergantian kepala MAN 3 Malang di keta'miran masjid Al Falah terjadi suksesi kepengurusan. Bapak Drs. H. Nawawi Hazet yang telah menjabat sebagai ketua ta'mir masjid Al Falah selama 30 tahun digantikan oleh Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag yang menjabat sampai pertengahan tahun 2009, dan setelah itu pergantian kepengurusan yang baru.

II. Perkembangan Masjid

A. Manajemen Pengelolaan

Pada mulanya Masjid Al Falah dikelola seperti halnya masjid-masjid milik sebuah lembaga pendidikan.

Ustad Nawawi Hazet menegaskan bahwa:¹⁰³

“Awalnya, fungsi masjid Al Falah adalah sebagai pusat kegiatan peribadatan murid, guru, dan karyawan PGAN Malang. Fungsi tersebut melekat sebagaimana nama masjid sejak didirikan, yaitu masjid PGAN Al Falah Malang.”

¹⁰³. Hasil wawancara tgl. 8 Desember '09, pkl. 09.10 WIB.

Dalam perjalanannya, Masjid Al Falah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Selain karena lokasinya yang strategis, perkembangan masjid juga disebabkan oleh jama'ah masjid Al Falah yang tidak hanya dari kalangan civitas akademika PGAN, melainkan dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pada tahun 1989 saat kepemimpinan Bapak Drs. Nawawi Hazet, nama masjid PGAN Al Falah Malang diubah menjadi Masjid Al Falah Malang. Pergantian nama ini bertujuan untuk meluaskan fungsi masjid dari hanya sebagai pusat peribadatan di madrasah menjadi pusat peribadatan kalangan sekolah plus masyarakat sekitar.

Perluasan fungsi masjid akhirnya berdampak pada perubahan manajemen pengelolanya. Struktur kepengurusan ta'mir yang awalnya diambil dari kalangan internal sekolah mulai melibatkan masyarakat sekitar. Dari sejarah kepengurusan ta'mir, ketua ta'mir masjid Al Falah selalu berasal dari kalangan pejabat internal madrasah. Sedangkan dari unsur masyarakat sekitar masuk sebagai anggota pengurus dan jamaah masjid. Pada tahun 1986 didirikan Remaja Islam Masjid (RISMA) Al Falah diketuai oleh Khusnul Fatoni (sekarang menjadi dosen agama di Universitas Brawijaya Malang) sebagai wadah kegiatan pemuda masjid.

Ustad Nawawi Hazet juga menegaskan bahwa:¹⁰⁴

“Pada tahun 1987 beberapa pengurus masjid diundang oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) untuk mengikuti lokakarya pengelolaan masjid di Jakarta. Bahkan pernah pengelola ta'mir masjid Jami' Kota Malang mengadakan studi banding tentang manajemen pengelolaan masjid ke Masjid Al Falah Malang.”

¹⁰⁴.Hasi wawancara tgl 8 Desember '09, pkl. 09.15 WIB.

B. Manajemen Dakwah

Pada awal didirikannya, kegiatan dakwah di masjid PGAN Al Falah digunakan untuk sholat jama'ah 5 waktu, sholat jum'at, dan kegiatan keagamaan civitas akademika PGAN Malang. Namun dengan berjalannya waktu, kegiatan dakwah di masjid Al Falah semakin berkembang. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan khitobah guna mencetak mubaligh muda dan khotib jum'at melalui wadah Corp Mubaligh Muhammadiyah (CMM). CMM berdiri di masjid Al Falah pada tahun 1970 yang pada waktu itu pengurus dan anggotanya adalah guru-guru PGAN Malang. Pada tahun 1975 didirikan Madrasah Qur'aniyah (lembaga kursus belajar Al Qur'an). Kegiatan Ta'mir Masjid Al Falah dari tahun ke tahun semakin berkembang hingga pernah ditunjuk sebagai sekretariat Dewan Masjid Indonesia (DMI) cabang Malang, termasuk akan didirikan poliklinik masjid. Namun karena pertimbangan Masjid Al Falah yang didirikan Depag sebagai masjid lembaga pendidikan, maka Bapak Drs. Nawawi Hazet sebagai ketua ta'mir masjid saat itu menolak.

Hadirnya Remaja Islam Masjid (RISMA) pada tahun 1986 semakin menambah semarak kegiatan di masjid Al Falah. Peringatan Hari Besar Islam seperti Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Muharram, dan lain-lain digelar oleh RISMA melalui kegiatan pengajian, lomba-lomba, bahkan jalan sehat. Kegiatan ramadhan yang diselenggarakan oleh RISMA di masjid Al Falah juga semarak. Bahkan sholat idhul fitri yang

diadakan di jalan depan masjid, jama'ahnya cukup banyak hingga pengurus masjid menutup Jl. Bandung.

Beberapa kegiatan dakwah yang khas mulai dilakukan oleh ta'mir masjid Al Falah, seperti adzan dua kali sebelum subuh, tadarrus al qur'an, dan kultum setelah subuh. Bahkan ada perubahan shof jama'ah putri dari sebelah kiri Imam ke belakang makmum laki-laki. Peran serta masyarakat semakin meningkat dalam kegiatan peribadatan di masjid Al Falah. Hal ini dibuktikan dengan sumbangsih pikiran, tenaga dan dana mereka dalam menunjang kegiatan masjid. Dana masyarakat melalui kotak amal serta Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (ZIS) mulai masuk ke kas masjid. Salah satu dampaknya adalah pemberian insentif pada khotib jum'at yang sebelumnya tidak diberi. Dengan bantuan dana masyarakat, maka kegiatan dakwah di Masjid Al Falah semakin berkembang.

Sebagai pusat pembinaan siswa/siswi MAN 3 Malang, maka ta'mir masjid Al Falah mengembangkan program-program yang diharapkan dapat dijadikan bekal memperkuat aqidah dan akhlak siswa/siswi dalam menghadapi tantangan zaman.

Ustad Taufiq selaku ketua ta'mir II menyebutkan:¹⁰⁵

”Program-program tersebut antara lain adalah kajian kitab kuning. Kitab kuning yang dikaji adalah *ta'lim muta'alaim*, *bidayatul hidayah*, dan *riyadhusshalihin*. Selain kajian kitab kuning, ada juga kajian hadits, program hafalan qur'an, *tahsinul qiro'ah*, dan *tadribul khitobah*.”

¹⁰⁵. Hasi wawancara tgl 14 Desember '09, pkl. 14.00 WIB.

III. Laporan Pembangunan (Renovasi Masjid)

Mengingat jumlah jama'ah masjid Al Falah yang semakin banyak, maka pada tahun 2003 pengurus ta'mir masjid Al Falah berinisiatif mengadakan renovasi. Renovasi Masjid Al Falah dalam skala besar dimulai bulan november 2003, yaitu pada masa kepemimpinan Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag. Dana awal yang dipakai adalah berasal dari kas rutin Masjid Al Falah.

Menurut ibu Lilis Faiziyah selaku bendahara renovasi masjid MAN 3 Malang.¹⁰⁶

”Ada kebijakan baru tentang pendanaan masjid Al Falah pada saat kepemimpinan Bapak Drs. Imam Sujarwo, M.Pd sebagai kepala MAN 3 Malang. Kebijakan tersebut berupa pengalokasian 30% dana infaq siswa baru untuk disalurkan ke kas pembangunan masjid Al Falah. Kebijakan ini sangat membantu proses renovasi masjid Al Falah.”

Seiring dengan perjalanan waktu, beberapa pihak sangat peduli terhadap renovasi masjid Al Falah. Dana dari amal jariyah para donatur pun terus mengalir. Adapun rincian jumlah jariyah yang masuk berupa uang dari bulan November 2003 sampai dengan februari 2009 (*lampiran*).

Sumbangan berupa bahan bangunan keramik/granit, pembangunan menara dan lain lain, dengan total yang tak disebut jumlahnya oleh hamba Allah yang memberikan sumbangan.

Adapun sumber dana sumbangan adalah sebagai berikut:

¹⁰⁶. Hasil wawancara tgl 11 Desember '09, pkl. 10.00 WIB.

1. Kas rutin amal jariyah
2. Jama'ah masjid Al Falah
3. Infaq wali murid MAN 3 Malang
4. Guru karyawan MAN 3 Malang
5. Siswa MAN 3 Malang
6. Guru karyawan MTsN Malang I
7. Siswa dan Wali Murid MTsN Malang I
8. Guru dan karyawan MIN Malang 1
9. Siswa dan Wali Murid MIN Malang I
10. Guru dan karyawan BA Restu I
11. Guru dan karyawan BA Restu II
12. Guru dan karyawan TPQ At Taufiq
13. Wali murid BA Restu I
14. Wali murid BA Restu II
15. Wali murid TPQ At Taufiq
16. Para Tamu Studi Banding yang datang ke MAN 3
17. Hamba Allah Yang tidak mau disebut namanya.

C. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Tujuan Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan terutama di pengurus ta'mir maka pemberdayaan mesjid sebagai sarana pendidikan

Islam Bagi siswa di MAN 3 Malang memiliki tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut Pak Dahlan selaku ketua ta'mir I:¹⁰⁷

“Tujuan pemberdayaan masjid di MAN 3 Malang ini antara lain agar para siswa terpaut hatinya dengan masjid hal ini dikarenakan kalau bukan generasi muda Islam siapa lagi yang perhatian terhadap masjid, tujuan lainnya agar para siswa mempunyai ketrampilan lebih di bidang praktek keagamaan sebagai siswa MAN 3 Malang.”

Sedangkan menurut pak Noor amsal selaku kor.bid pendidikan dan da'wah, tujuannya adalah:¹⁰⁸

“Sebagai sarana untuk melatih siswa dalam proses pembelajaran agama, untuk membudayakan siswa dan segenap civitas MAN 3 Malang dalam membina dan mengistiqomahkan sholat berjama'ah, yang di harapkan budaya tersebut dapat didakwahkan dilingkungan individu masing-masing.”

Kebiasaan sholat berjama'ah oleh siswa ini telah di buktikan sendiri saat peneliti melakukan observasi langsung saat mengikuti sholat dhuhur dan Ashar berjama'ah di Masjid MAN 3 Malang, disiplin siswa dalam menunaikan sholat dhuhur dan ashar secara berjama'ah memang sudah menjadi kultur yang di bangun sejak berdirinya masjid itu sendiri. Saat melakukan observasi tersebut peneliti juga melakukan interview dengan siswa kelas sebelas IPA 2, saat mereka ditanya mengenai tujuan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam di MAN 3 Malang mereka menjawab

“Pemberdayaan masjid di sini setahu saya tujuannya untuk lebih mendekatkan siswa dengan masjid, maksudnya agar

¹⁰⁷ . Hasil wawancara tgl 11 Desember '09, pkl. 11.20 WIB.

¹⁰⁸ . Hasil wawancara tgl 14 Desember '09, pkl.09.00.WIB.

generasi Islam saat ini tidak asing dengan kegiatan yang ada di Masjid. Ya...contoh kecilnya kebiasaan sholat berjama'ah saja yang kalau tidak dibiasakan tentu ya sulit.”¹⁰⁹

Pernyataan siswa diatas sedikit banyak memberikan pemahaman pada peneliti bahwa masjid sekolah saat ini harus lebih di berdayakan lagi dengan beragam aktivitas keagamaan yang menarik bagi para siswa, hal ini dikarenakan ada juga siswa madrasah yang mereka melakukan sholat berjama'ah hanya saat mereka di sekolah, dan bahkan saat peneliti melakukan observasi ada beberapa siswa dari kelas sebelas Bhs 1 yang menjawab:

“Dengan adanya program sholat berjama'ah ini kami jadi terbiasa melakukan sholat fardhu secara berjama'ah walaupun hanya dua sholat fardhu itu saja yang dapat kami lakukan saat ini.”¹¹⁰

Di beberapa tempat memang telah terlihat fenomena yang menyejukkan mata dengan adanya beberapa masjid yang mandiri dan dikelola secara professional, sehingga selain target pemakmuran masjid itu tercapai, juga mampu memberdayakan masyarakat yang ada disekitarnya. Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja.

Pak Mujaini selaku kor.bid pembinaa jama'ah Masjid MAN 3 Malang menyebutkan:¹¹¹

“Tujuan pemberdayaan Masjid bagi siswa MAN 3 Malang yang lebih bersifat umum yakni agar para jama'ah masjid MAN 3 Malang dapat melaksanakan ajaran agama semaksimal mungkin, dan tujuan yang lebih spesifik dan

¹⁰⁹ . Hasil wawancara tgl 11 Desember '09, pkl. 12.10 WIB.

¹¹⁰ . Hasil wawancara tgl 11 Desember '09, pkl. 12. 14 WIB.

¹¹¹ . Hasil wawancara tgl 14 Desember '09, pkl. 10.00.WIB.

bersifat internal ke siswa yakni agar antara siswa dan masjid ada keterikatan batiniyah.”

Statemen ini didukung pula oleh ustad Taufiq sebagai ketua Ta'mir II menurut beliau:¹¹²

“Proses pembelajaran yang sering dikenalkan dengan masjid insyaallah akan berpengaruh sekali terhadap proses perkembangan kepribadian peserta didik, beda kegiatan yang ditempatkan di Masjid dengan diluar masjid hal ini dikarenakan lingkungan pendidikan juga sangat berpengaruh bagi kenyamanan, ketenangan batin, dan pola berfikir si anak.”

Demikianlah hasil wawancara dengan para pengurus masjid dan beberapa siswa mengenai tujuan pemberdayaan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa MAN 3 Malang, yang dari beberapa pernyataan diatas dapat ditemukan bahwa tujuan pemberdayaan masjid adalah :

- a. Agar masjid di MAN 3 Malang ini antara lain agar para siswa terpaut hatinya dengan masjid hal ini dikarenakan kalau bukan generasi muda Islam siapa lagi yang perhatian terhadap masjid.
- b. Agar para siswa mempunyai ketrampilan lebih di bidang praktek keagamaan sebagai siswa MAN 3 Malang.
- c. Sebagai sarana untuk melatih siswa dalam proses pembelajaran agama, untuk membudayakan siswa dan segenap civitas MAN 3 Malang dalam membina dan mengistiqomahkan sholat berjama'ah,

¹¹². Hasil wawancara tgl 14 Desember '09, pkl. 14.00.WIB.

yang di harapkan budaya tersebut dapat didakwahkan dilingkungan individu masing-masing.

- d. Agar para jama'ah masjid MAN 3 Malang dapat melaksanakan ajaran agama semaksimal mungkin.
- e. Agar antara siswa dan masjid ada keterikatan batiniyah.

2. Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan da'wah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan. Untuk mewujudkan masjid seperti itu tentu memerlukan upaya yang harus dilaksanakan secara kontinu, sebagaimana yang dilakukan oleh para pengurus masjid MAN 3 Malang yang mengadakan berbagai acara keagamaan yang dipusatkan di masjid saat peresmian Masjid MAN 3 Malang sendiri. Ini di buktikan dengan beberapa kegiatan yang diadakan sebagai berikut:¹¹³

Kamis, 26-03-2009

JAM	ACARA	PESERTA	TEMPAT
08.00 – selesai	Lomba mewarna dan do'a	Siswa RA/BA/TA se kota Malang	Masjid
08.00 –	Book Fair	1. GIP	Depan rumah

¹¹³ . Dokumentasi masjid

selesai		2. Erlangga 3. Mizan 4. dll.	dinas Kepala MAN 3 Malang
08.00 – selesai	Lomba Baca Puisi Islami	SD/MI se kota Malang	MAN 3 Malang
08.00 – selesai	Sunatan Massal	25 Anak (Umum)	Masjid

Jum'at, 27-03-2009

JAM	ACARA	PESERTA	TEMPAT
06.30- 07.00 WIB	Marching Band	BA Restu Malang	
07.00- 08.00 WIB	Jalan Sehat	1. B.A. Restu 2. MIN Malang 1 3. MTs.N. Malang 1 4. MAN 3 Malang 5. Dewan Guru 6. Karyawan 7. Masyarakat Sekitar	Depan masjid
08.00- 10.30 WIB	Sholawat Show	Group Sholawat Malang	Masjid
11.00 -12.30 WIB	Sholat Jum'at	Masyarakat Sekitar	Masjid
12.30 -14.30 WIB	1. Ceramah Maulid Oleh Drs. KH. Abdussho mad Bukhori (Ketua MUI JATIM) 2. Peresmian Masjid Al- Falah oleh KAKANW	Masyarakat Sekitar	Masjid

	IL DEPAG JATIM (Drs. H. Imam Haromain Asy'ari, M.Si.)		
14.30 selesai	Pembagian Sembako	200 Kepala Keluarga	Masjid

Dalam observasinya yakni ikut serta dalam sholat jama'ah di masjid MAN 3 Malang, peneliti melakukan wawancara dengan siswa mengenai pendapat mereka mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam memberdayakan masjid sebagai sarana pendidikan Islam di MAN 3 Malang. Wawancara ini dilakukan ba'da sholat dhuhur dengan siswa kelas 12 Bhs2, mereka berpendapat:¹¹⁴

“Bahwa upaya yang dilakukan pengurus masjid disini (MAN 3 Malang) untuk memberdayakan masjid yaitu, kultum setelah sholat dhuhur oleh siswa yang dilakukan tiap hari senin dan kamis, pembelajaran agama yang biasanya ditempatkan di sini(masjid), sebagian anggota ta'mir di rekrut dari siswa MAN 3 sendiri.”

Menurut ustad Taufiq upaya pemberdayaan di masjid ini bagi siswa diantaranya:¹¹⁵

“Mengadakan lomba yang sangat erat kaitannya dengan syiar Islam, seperti lomba adzan dan lomba ceramah (da'i muda) yang fungsinya mencari kader-kader penerus Islam yang hasilnya nanti tentu saja diaplikasikan dimasjid, kajian kitab bagi siswa asrama ba'da Shubuh, program hafalan al-Qur'an ba'da Ashar dan talaqqi-nya setiap hari Senin dan Rabu,

¹¹⁴ . Hasil wawancara tgl 7 Desember '09, pkl. 12.10 WIB

¹¹⁵ . Hasil wawancara tgl tgl 14 Desember '09, pkl. 14.05.WIB

pembinaan bahasa Inggris dan Arab (menjelang Isya') yang juga dipusatkan bertempat di masjid.”

Upaya yang lebih umum menurut ketua II yakni segala bentuk kegiatan yang memungkinkan ditempatkan di masjid akan dipusatkan di masjid. Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al Quraan (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

Upaya pemberdayaan masjid seperti ini juga dilakukan di Masjid MAN 3 Malang sebagaimana yang telah disampaikan ustad Mujaini ketika di wawancarai disela-sela kesibukan beliau mengajar:

“Upaya yang dilakukan yaitu pembinaan jama'ah baik guru, siswa, dan karyawan yang pada awalnya pembinaan jama'ah ini menggunakan sistem absensi dan yang lebih penting adanya rekrutmen tenaga ta'mir dari siswa atau alumni (aktivis BDI), Kultum (kuliah tujuh menit) dari siswa setiap hari Senin dan Kamis ba'da Dhuhur, kegiatan ini berlangsung semenjak lima tahun berjalan.”¹¹⁶

Disamping itu, ustad Nur Amsal juga memberikan komentarnya mengenai upaya pemberdayaan Masjid bagi siswa MAN 3 Malang, beliau menyebutkan:¹¹⁷

¹¹⁶ . Hasil wawancara tgl 14 Desember '09, pkl. 10.15 WIB.

¹¹⁷ . Hasil wawancara 14 Desember '09, pkl. 13.00 WIB.

“Upaya pemberdayaan masjid dari segi fisik yakni renovasi masjid atau pengembangan masjid dari segi fisik. Ini bertujuan agar semua jama’ah masjid MAN 3 Malang baik civitas internal maupun masyarakat umum dapat tertampung, mempersilahkan masyarakat umum untuk menggunakan masjid untuk kepentingan agama semisal digunakannya Masjid MAN 3 Malang ini untuk acara Akad nikah (bekerjasama dengan KUA), pengajian umum yang diadakan oleh instansi lain semisal Magistra Utama, Technos, Wearnes. Seringnya Masjid MAN 3 ini untuk sholat jenazah apabila ada masyarakat yang meninggal dunia.”

Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

Berkaitan dengan itu pak Dahlan selaku ketua I menegaskan bahwa:¹¹⁸

“Masjid memang bukan hanya untuk ibadah *mahdhoh* namun juga *ghoiru mahdhoh* oleh karena itu, disamping mewajibkan siswa untuk sholat berjama’ah dhuhur dan ashar dengan didampingi para guru kami selaku pengurus masjid juga bekerjasama dengan CMM (corps mubaliqh muhamaddiyah) untuk mempersiapkan mubaliqh dan khotib-khotib yang berkualitas yang direkrut dari para guru (khotib sholat Jum’at) dan para siswa (kultum). Seringnya proses pembelajaran PAI yang di pusatkan di masjid misalnya pelajaran qur’an-hadits, Figih (terutama yang berkaitan dengan praktek ibadah).”

¹¹⁸ . Hasil wawancara tgl 11 Desember ’09, pkl. 11.30 WIB.

Wakil kepala sekolah bagian sarana prasarana bapak Jazuli ketika di wawancarai juga menyinggung sedikit mengenai prasarana yang menunjang proses pendidikan Islam di masjid

“Dalam upaya pemberdayaan masjid di MAN 3 ini saya dan para pengurus masjid juga sudah melengkapi fasilitas masjid berupa perpustakaan masjid yang dapat di nikmati tidak hanya oleh pihak internal madrasah tapi juga jama’ah dan masyarakat sekitar.”¹¹⁹

Disamping itu, dalam proses pemberdayaan masjid di MAN 3 Malang para ta’mir masjid juga melayani jama’ah atau masyarakat umum yang ingin konsultasi agama dan ini juga sering dilakukan.

Dari paparan diatas maka dapat ditemukan bahwa upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang sebagai berikut:

- a. kajian kitab bagi siswa asrama ba’da Shubuh, program hafalan al-Qur’an ba’da Ashar dan talaqqi-nya setiap hari Senin dan Rabu, pembinaan bahasa Inggris dan Arab (menjelang Isya’) yang juga dipusatkan tempatkan di masjid.
- b. pembinaan jama’ah baik guru, siswa, dan karyawan yang pada awalnya pembinaan jama’ah ini menggunakan sistem absensi.
- c. adanya rekrutmen tenaga ta’mir dari siswa atau alumni (aktivis BDI), Kultum (kuliah tujuh menit) dari siswa setiap hari Senin dan Kamis ba’da Dhuhur.

¹¹⁹ . Hasil wawancara tgl 9 Desember ’09, pkl. 09.30 WIB.

- d. Upaya pemberdayaan masjid dari segi fisik yakni renovasi masjid atau pengembangan masjid dari segi fisik. Ini bertujuan agar semua jama'ah masjid MAN 3 Malang baik civitas internal maupun masyarakat umum dapat tertampung.
- e. mempersilahkan masyarakat umum untuk menggunakan masjid untuk kepentingan agama semisal digunakannya Masjid MAN 3 Malang ini untuk acara Akad nikah (bekerjasama dengan KUA), pengajian umum yang diadakan oleh instansi lain semisal Magistra Utama, Technos, Wearnes. Seringnya Masjid MAN 3 ini untuk sholat jenazah apabila ada masyarakat yang meninggal dunia.

3. Manfaat Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang

Disamping beberapa tujuan dan upaya pemberdayaan masjid di MAN 3 Malang sebagaimana yang tersebut diatas tentu saja pemberdayaan masjid MAN 3 Malang juga memiliki manfaat baik yang dirasakan langsung oleh segenap civitas akademika MAN 3 Malang maupun masyarakat umum yang turut aktif menggunakan masjid tersebut.

Mengenai manfaat pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa, ini dilakukan saat peneliti melakukan observasi dengan mengikuti sholat jama'ah dhuhur dan Ashar di Masjid MAN 3 Malang yang memang program tersebut diwajibkan bagi siswa

khususnya. Mengenai manfaat pemberdayaan masjid ini siswa kelas sebelas

Bhs 1 memberikan komentarnya yakni,¹²⁰

“Manfaat dari pemberdayaan di masjid ini ya....dengan adanya program kultum misalnya, kami menjadi berani mengemukakan pendapat di depan publik. Disamping itu, dengan program tersebut kami diajarkan supaya melakukan amar ma’ruf nahi munkar sejak dini.”

Menurut ustad Taufiq selaku ketua II, beliau menyebutkan bahwa manfaat pemberdayaan masjid bagi siswa MAN 3 Malang yaitu:

“Dengan adanya proses pemberdayaan masjid siswa dapat terlatih dan terbiasa dalam mempraktekkan ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah terutama kebiasaan sholat berjama’ah, program kultum (kuliah tujuh menit) yang diperuntukkan bagi siswa disitu terdapat pendidikan mengenai keberanian untuk amar ma’ruf nahi munkar.”¹²¹

Kordinator bidang pendidikan dan da’wah bapak Nur Amsal, juga memberikan keterangannya mengenai manfaat dari pemberdayaan Masjid bagi siswa MAN 3 Malang yakni:¹²²

“Manfaatnya yaitu, adanya interaksi antara guru dan siswa dalam aktifitas masjid. Maksudnya dalam proses pendidikan Islam guru harus mampu menjadi uswatun khasanah bagi siswanya sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad pada awal perjuangan beliau mendidik umat yang tentu saja dipusatkan di masjid. Dengan adanya pemberdayaan masjid maka siswa bisa fokus, tersentralkan, dan terkontrol segala aktivitasnya yang kaitannya dengan kegiatan di masjid.”

Masih berkaitan dengan manfaat pemberdayaan masjid di MAN 3 Malang, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas dua belas IPA 1 mereka memberikan jawaban sebagai berikut,¹²³

¹²⁰ . Hasil wawancara tgl 11 Desember pkl.12.40 WIB.

¹²¹ . Hasil wawancara tgl 14 Desember '09, pkl. 13.40 WIB.

¹²² . Hasil wawancara tgl 14 Desember '09. pkl. 09.50 WIB.

“Manfaat pemberdayaan masjid disini bagi kami (siswa) tentu banyak sekali, dengan adanya berbagai aktivitas yang ada disini (masjid) misanya kultum, sholat jama’ah, praktek sholat sunnah dsb. Itu memberikan ketrampilan keagamaan bagi kami yang nantinya di masyarakat ketrampilan semacam itu akan sangat berguna sekali.”

Disamping itu, di pihak guru juga memberikan komentarnya mengenai manfaat pemberdayaan masjid di MAN 3 Malang ini, salah satunya guru bhs Inggris. Beliau mengatakan:¹²⁴

“kalau ngomong masalah manfaat pemberdayaan masjid ya...tentu saja harus dilihat dari macam kegiatan dan pengelolaan kegiatan di masjid tersebut. Di masjid MAN 3 sendiri pernah diadakan kajian keagamaan khusus guru dan pembicaranya dari guru MAN 3 sendiri, ini diadakan dalam upaya memakmurkan masjid MAN 3 sendiri. Dan ini membantu sekali untuk para guru dalam menambah ilmu pengetahuan mereka berkaitan dengan keIslaman.”

Dari paparan diatas mengenai manfaat pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang, maka dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dengan adanya proses pemberdayaan masjid siswa dapat terlatih dan terbiasa dalam mempraktekkan ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah terutama kebiasaan sholat berjama’ah, program kultum (kuliah tujuh menit) yang diperuntukkan bagi siswa disitu terdapat pendidikan mengenai keberanian untuk amar ma’ruf nahi mungkar.
- b. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam aktifitas masjid. Maksudnya dalam proses pendidikan Islam guru harus mampu menjadi uswatun khasanah bagi siswanya sebagaimana yang dicontohkan Nabi

¹²³ . Hasil wawancara tgl 7 Desember '09. pkl. 12.00 WIB.

¹²⁴ . Hasil wawancara tgl 7 Desember '09. pkl. 09.30 WIB.

Muhammad pada awal perjuangan beliau mendidik umat yang tentu saja dipusatkan di masjid.

- c. Dengan adanya pemberdayaan masjid maka siswa bisa fokus, tersentralkan, dan terkontrol segala aktivitasnya yang kaitannya dengan kegiatan di masjid.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tujuan Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang

Meski pada awalnya tujuan pendirian Masjid MAN 3 Malang sangat sempit yakni sebagai tempat ibadah warga MAN 3 Malang saja sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab IV, namun kemudian fungsi masjid semakin berkembang dari periode-periode selanjutnya. Menurut Bachrun Rifai'e (bab II), Ini mengindikasikan bahwa tujuan pemberdayaan (pendiriannya) masjid pada awalnya bukan hanya untuk kelompok masyarakat muslim saja tetapi untuk setiap Muslim di Dunia ini dan mereka mempunyai hak yang sama untuk menikmati fungsi dan sama-sama memanfaatkan fasilitasnya, serta sekaligus memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik.

Jika dipahami lebih lanjut di bab IV mengenai tujuan pemberdayaan masjid sebagai sarana Pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang yang mengacu pada proses melatih siswa dalam pembelajaran agama, untuk membudayakan siswa dan segenap civitas MAN 3 Malang dalam membina dan mengistiqomahkan sholat berjama'ah, yang di harapkan budaya tersebut dapat didakwahkan dilingkungan individu masing-masing.

Kalau dikomparasikan dengan teori di bab II maka pada dasarnya tujuan-tujuan tersebut diatas menurut Prof. Muhaimin mengarah pada proses peningkatan dasar-dasar pengetahuan remaja atau pemuda masjid tentang

pokok-pokok ajaran Islam sehingga mereka dapat menyadari dan menghayati kelengkapan Islam, sebagai pengangan hidup atau *way of life*.

Disamping itu, tujuan pemberdayaan masjid sebagai sarana Pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang pada dasarnya juga mengarah pada proses pelatihan dan pembiasaan siswa atau pemuda untuk melakukan praktek-praktek ibadah yang murni berdasarkan komunikasi yang tertib dan istiqomah dengan Maha Pencipta, yang diharapkan efek latihan meningkatkan ibadah itu akan membentuk generasi yang mantab (*mutmainah*), yang teguh pendirian (*istiqomah*), optimis (*ar-raja'*), dan mempunyai perasaan yang peka dan selalu merasa terpanggil terhadap masalah-masalah social umat, melaksanakan 'amar ma'ruf nahi munkar dan merasa satu dirinya dengan umat.

B. Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang

Dalam bab IV di paparkan bahwa salah satu upaya pemberdayaan masjid yakni pembinaan jama'ah sholat, ini memang upaya awal dan mendasar yang harus dilakukan setiap pengurus masjid jika ingin memberdayakan masjid dari segi kegiatannya. Paparan data di bab IV ini di kuatkan dengan teori di bab II yang menyatakan bahwa inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan shalat secara berjama'ah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar. Jadi keberhasilan dan kurang-berhasilan kita dalam memakmurkan (pemberdayaan) masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat Islam dalam menegakkan sholat fardhu secara berjama'ah.

Dalam bab IV telah dipaparkan mengenai pengalokasian dana infaq wali murid sebesar 30% untuk dana pengembangan fisik masjid, dalam upaya pemberdayaan masjid madrasah ini merupakan konsep ideal mengenai pemakmuran masjid. Sebab tidak bisa dipungkiri lagi dana juga merupakan hal yang penting dalam proses pemberdayaan masjid. Disamping itu, konsep ideal lain yaitu, pengelola masjid harus dari pihak MAN 3 Malang sendiri yang disini berarti para guru yang memang berkompeten di bidang pendidikan agama Islam.

Sebagaimana layaknya masjid, di dalamnya senantiasa terdapat muadzin, imam, khotib. Dalam bab IV sudah di jelaskan bagaimana upaya yang dilakukan pengurus masjid untuk meningkatkan kualitas muadzin, imam, dan khotib. Suatu fungsi yang dapat dilakukan semua orang. Namun demikian, tidak berarti bahwa hal ini menjadi amat mudah tanpa ada upaya-upaya yang dalam kaitannya dengan ini adalah pelatihan-pelatihan untuk mencetak perangkat masjid (muadzin, imam, khotib) yang siap dan berkualitas dalam memakmurkan atau memberdayakan masjid.

Selanjutnya, untuk mencapai suatu masjid yang berfungsi dan menciptakan masyarakat yang ideal tentu tidak mudah. Kita harus memiliki jama'ah yang saling kasih mengasihi, kita harus memiliki pengurus yang memiliki pengetahuan luas dan kompeten di bidangnya, kegiatan yang padat, menarik, dan variatif, dana yang cukup, dan sistem yang efektif.

C. Manfaat Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang

Dalam perspektif sejarah, masjid dapat dipandang sebagai pusat peradaban Islam (*center of Islamic civilization*) yang bersifat multifungsi yang berkaitan dengan kemajuan dan keberadan masyarakat Islam. Dalam kerangka ini, manfaat pemberdayaan masjid tidak hanya berdiri untuk digunakan sebagai alat atau sarana beribadah kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana sosial yang membina hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di bab IV dapat memberi pemahaman bahwa selain manfaat-manfaat tersebut, dalam pemberdayaannya masjid juga mempunyai manfaat yang dapat menjembatani kehidupan sosial masyarakat Muslim, dan hal ini dibuktikan dalam rentang sejarah yang telah diukirnya. Selain tempat ibadah ruhani untuk melakukan hubungan dengan Yang Maha Suci, juga sebagai tempat pertemuan anggota masyarakat untuk melangsungkan musyawarah sebagai salah satu prinsip kebersamaan masyarakat Islam. Perpaduan fungsi masjid yang terjadi sejak awal sejarah Islam merupakan sebuah konsekuensi yang berkait dengan upaya penciptaan otonomi masyarakat. Untuk memenuhi fungsi ini, masjid bahkan dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan keduniawian dan peribadatan

Oleh karena itu, memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrument sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Melalui pemahaman ini

akan muncul sebuah keyakinan bahwa masjid tetap dapat dijadikan sebagai pusat dan sumber peradapan masyarakat Islam. Melalui masjid kita dapat bersujud, beribadah kepada Allah dalam dimensi ritual dan sosial dengan berbagai macam cara. Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang bersifat kontinu untuk pencapaian kemajuan. Melalui masjid kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal dan dicita-citakan oleh ajaran Islam.

Melalui masjid pula, kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam, dan mungkin lebih penting lagi manfaat pemberdayaan masjid secara universal yakni dapat membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera sehingga dapat memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan.

Dalam uraian di atas jelas bahwa manfaat pemberdayaan masjid sebagai sarana Pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang tidak hanya bertujuan untuk proses kenyamanan dalam berinteraksi antara hamba dengan Sang Khaliq saja, namun juga hubungan manusia dengan manusia lain yang dalam Islam dikenal *hablu-minallah* dan *hablu-mminannas* baik itu interaksi siswa dengan guru atau sebaliknya, maupun interaksi antar pihak internal madrasah sendiri dengan jama'ah dari pihak luar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tujuan Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang

- a. Agar para siswa terpaut hatinya dengan masjid hal ini dikarenakan kalau bukan generasi muda Islam siapa lagi yang perhatian terhadap masjid.
- b. Agar para siswa mempunyai ketrampilan lebih di bidang praktek keagamaan sebagai siswa MAN 3 Malang.
- c. Sebagai sarana untuk melatih siswa dalam proses pembelajaran agama, untuk membudayakan siswa dan segenap civitas MAN 3 Malang dalam membina dan mengistiqomahkan sholat berjama'ah, yang di harapkan budaya tersebut dapat didakwahkan dilingkungan individu masing-masing.
- d. Agar para jama'ah masjid MAN 3 Malang dapat melaksanakan ajaran agama semaksimal mungkin.
- e. Agar antara siswa dan masjid ada keterikatan batiniyah.

2. Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang

- a. Mengadakan lomba yang sangat erat kaitannya dengan syiar Islam, seperti lomba adzan dan lomba ceramah (da'i muda) yang fungsinya mencari

kader-kader penerus Islam yang hasilnya nanti tentu saja diaplikasikan di masjid.

- b. Kajian kitab bagi siswa asrama ba'da Shubuh, program hafalan al-Qur'an ba'da Ashar dan talaqqi-nya setiap hari Senin dan Rabu, pembinaan bahasa Inggris dan Arab (menjelang Isya') yang juga dipusatkan tempatkan di masjid.
- c. Pembinaan jama'ah baik guru, siswa, dan karyawan yang pada awalnya pembinaan jama'ah ini menggunakan sistem absensi.
- d. Adanya rekrutmen tenaga ta'mir dari siswa atau alumni (aktivis BDI), Kultum (kuliah tujuh menit) dari siswa setiap hari Senin dan Kamis ba'da Dhuhur.
- e. Pemberdayaan masjid dari segi fisik yakni renovasi masjid atau pengembangan masjid dari segi fisik. Ini bertujuan agar semua jama'ah masjid MAN 3 Malang baik civitas internal maupun masyarakat umum dapat tertampung.
- f. Mempersilahkan masyarakat umum untuk menggunakan masjid untuk kepentingan agama semisal digunakannya Masjid MAN 3 Malang ini untuk acara Akad nikah (bekerjasama dengan KUA), pengajian umum yang diadakan oleh instansi lain semisal Magistra Utama, Technos, Wearnes. Seringnya Masjid MAN 3 ini untuk sholat jenazah apabila ada masyarakat yang meninggal dunia.

- g. Bekerjasama dengan CMM (corps mubaliqh muhamaddiyah) untuk mempersiapkan mubaliqh dan khotib-khotib yang berkualitas yang direkrut dari para guru (khotib sholat Jum'at) dan para siswa (kultum).
- h. Seringnya proses pembelajaran PAI yang di pusatkan di masjid misalnya pelajaran qur'an-hadits, Fiqih (terutama yang berkaitan dengan praktek ibadah).
- i. Melengkapi fasilitas masjid berupa perpustakaan masjid yang dapat di nikmati tidak hanya oleh pihak internal madrasah tapi juga jama'ah dan masyarakat sekitar.

3. Manfaat Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa di MAN 3 Malang

- a. Dengan adanya proses pemberdayaan masjid siswa dapat terlatih dan terbiasa dalam mempraktekkan ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah terutama kebiasaan sholat berjama'ah, program kultum (kuliah tujuh menit) yang diperuntukkan bagi siswa disitu terdapat pendidikan mengenai keberanian untuk amar ma'ruf nahi mungkar.
- b. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam aktifitas masjid. Maksudnya dalam proses pendidikan Islam guru harus mampu menjadi uswatun khasanah bagi siswanya sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad pada awal perjuangan beliau mendidik umat yang tentu saja dipusatkan di masjid.

- c. Dengan adanya pemberdayaan masjid maka siswa bisa fokus, tersentralkan, dan terkontrol segala aktivitasnya yang kaitannya dengan kegiatan di masjid.

B. Saran

1. Pemberdayaan Masjid sebagai sarana Pendidikan Islam bagi siswa di MAN 3 Malang harus lebih ditigkatkan dan harus tetap mendapat dukungan dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal.
2. Kegiatan-kegiatan masjid yang sebelumnya ada dan sekarang berhenti, perlu direalisasikan lagi, semisal kajian keagamaan dari guru untuk guru, pengajian untuk wali murid yang hanya aktif saat bulan Ramadhan saja juga perlu di adakan lagi walupun intensitasnya hanya 2 minggu atau 1 bulan sekali.
3. Turut sertanya siswa perempuan dalam sholat Jum'at, walaupun itu sifatnya Sunnah, tetapi minimal selama 3 tahun bersekolah di Madrasah Aliyah mereka pernah melaksanakan sholat Jum'at secara berjama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Chair dkk, 2003, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, 2005, *Manajemen Masjid*, Bandung: Benang Merah Press
- Ahnad D Marimba, 1989, *Pengantar filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1984, *Al-qur'an dan Terjemahan*, terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an
- H.A. Djazuli, 2005, *Ilmu Fiqih*, Jakarta: Prenada Media
- Harun Nasution, 1996, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan
- Hasan Langgulung, 1988, *Asas-asas pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- _____, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-ma'arif
- Hasbullah, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- HM. Arifin, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara
- H Rus'an, 1976, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah Saw*, Jakarta
- Ibn Khaldun, 2000, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj., Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, 1998, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan
- Jalaludin Rahmat, 1991, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan
- K.H M. Ali Usman dkk, 1983, *Hadits Qudsi*, Cet. V, Bandung : CV. Diponegoro
- Lexy Moleong, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Masjfuk Zuhdi, 1990, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Haji Masagung
- Mathew B.M dan A.M Hubberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press

- Muhaimin, 2003 *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia
- _____, dkk, 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media
- _____, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar
- _____, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya
- Said Agil Siradj al-Munawar, 2002, *Al-qur'an membangun keshalehan hakiki*, Jakarta: Ciputat Press
- Sidi Gazalba, 1962, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- WJS Poerwadarminta, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka